



MODUL MATA KULIAH

**SOSIOLOGI
PENDIDIKAN**

Modul Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan

Tim penyusun:

I Ketut Manik Asta Jaya, S.Ag., M.Pd.

Dr. Ferdinandus Nanduq, S.Ag.,M.Ag.

Dr. Ni Made Anggreni, S.Ag.,M.Pd

I Nyoman Alit Supandi, S.Ag., M.Pd.H

Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, M.Pd.H

I Made Putra Aryana, M.Pd.H

Komang Trisnadewi S.S., M.Hum

Made Gautama Jayadiningrat, S.Pd.,M.Pd

Ni Nyoman Suastini, S.Ag., M.Ag.

Ni Kadek Supadmini, M.Pd.H

Dewi Juniayanti, S.Pd.,M.Pd.

Ni Kadek Sastrini, S.Ag.,M.Pd.H.

Editor: Putu Santi Oktarina, M.Pd.

Sampul: I Ketut Manik Asta Jaya, S.Ag., M.Pd.

viii + 90 halaman; 14,8 X 21 cm

©2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan dan diperbanyak di bawah lisensi



Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Jl. Ratna no. 51 Denpasar 80236

Telepon (0361) 226656

Website: <https://fda.uhnsugriwa.ac.id/>

Prakata

Dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks di era modern, pemahaman mendalam tentang interaksi manusia dan struktur sosial menjadi sangat krusial. Ketimpangan ekonomi yang semakin tajam, percepatan globalisasi, dan perubahan demografi seperti urbanisasi dan migrasi telah menimbulkan berbagai tantangan sosial yang membutuhkan analisis kritis dan solusi inovatif. Selain itu, isu-isu seperti ketidakadilan sosial, konflik identitas, dan perubahan budaya memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memahami akar permasalahannya. Dengan mengkaji fenomena-fenomena ini, individu dapat mengembangkan kemampuan analitis dan perspektif kritis yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam menyelesaikan masalah sosial dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

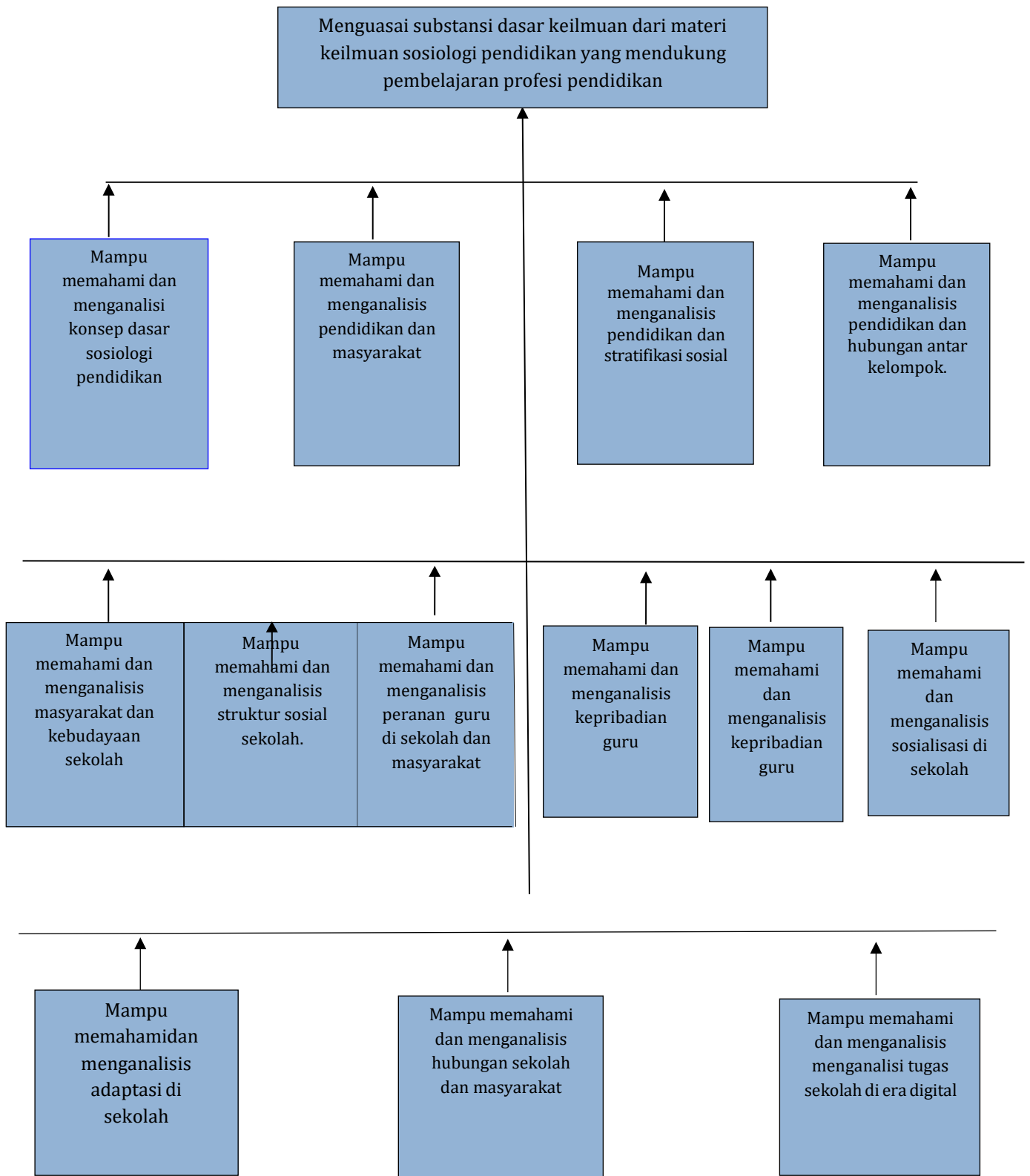
Mata kuliah sosiologi pendidikan memberikan pemahaman mendalam tentang interaksi sosial, struktur sosial, dan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diajak untuk mengkaji berbagai teori dan konsep sosiologi, seperti stratifikasi sosial, perubahan sosial, dan institusi sosial. Mahasiswa juga dilatih untuk melakukan analisis kritis terhadap isu-isu sosial kontemporer dan memahami bagaimana faktor-faktor seperti kelas, ras, gender, dan agama mempengaruhi dinamika sosial. Dengan demikian, mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi berbagai tantangan sosial yang ada dalam masyarakat modern.

Modul ini terdiri atas 9 bab. Bab I membahas konsep dasar sosiologi yang meliputi pengertian menurut para ahli, tujuan serta ruang lingkup sosiologi pendidikan. Bab II membahas tentang pendidikan dan masyarakat yang meliputi peran sosial edukatif, sekolah, sosialisasi anak hingga pembentukan kepribadian. Bab III membahas pendidikan dan stratifikasi sosial yang meliputi pengertian stratifikasi sosial, penyebab stratifikasi sosial serta mendalami pendidikan dan stratifikasi sosial. Bab IV memuat Pendidikan dan hubungan antar kelompok serta mengulas pengertian serta

struktur hubungan antara sekolah. BAB V memaparkan masyarakat dan kebudayaan sekolah. BAB VI membahas struktur sosial sekolah dan BAB VII memberikan pemahaman terkait sosialisasi dan adaptasi. BAB VIII membahas masyarakat dan sekolah. Terakhir adalah BAB IX yang membahas peran masyarakat dan sekolah.

Denpasar, 20 Agustus 2024
Tim penyusun.

Peta Kompetensi



Pendahuluan

Sosiologi Pendidikan merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diberikan pada mahasiswa yang mengambil jurusan ilmu pendidikan dan keguruan di berbagai perguruan tinggi. Tujuan utama matakuliah ini adalah agar mahasiswa dapat mendeskripsikan dan menganalisis proses pengembangan sosial peserta didik, peran sosial lembaga pendidikan, dan pengaruh masyarakat dan sistem non-pendidikan terhadap lembaga pendidikan, untuk keefektifan pemilikan pengetahuan dan keterampilan berkehidupan bermasyarakat.

Modul Sosiologi Pendidikan ini akan mengupas tentang latar belakang perkembangan sosiologi pendidikan dan tentunya tokoh-tokoh sosiologi yang memiliki sumbangan pemikiran terhadap sosiologi pendidikan. Mata kuliah ini juga membahas tentang bagaimana sosiologi pendidikan dipahami dan dilaksanakan oleh individu yang ada di dalam sistem pendidikan, termasuk di dalamnya mengenai hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta sekolah sebagai agen sosialisasi. Demikian pula mengenai interaksi yang terjadi di sekolah, serta kaitan antara globalisasi dan pendidikan, stratifikasi yang tergambar dalam klasifikasi kelompok sosial dan penggolongan sosial yang ada dalam sistem pendidikan.

Dalam mata kuliah ini akan dibahas pula adanya perdebatan yang terjadi di dalam pendidikan terkait pada issue jender dan permasalahan yang ada di dalam dunia pendidikan, serta berbagai faktor yang bisa memengaruhi sistem pendidikan, baik berupafaktor pendukung, maupun faktor penghambat sistem pendidikan.

Secara spesifik setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan tentang (1) pendidikan dan hubungan antarkelompok; (2) pendidikan dan masyarakat; (3) pendidikan dan stratifikasi sosial; (4) masyarakat dan sekolah; (5) masyarakat dan adaptasi; (6) konsep dasar sosiologi pendidikan; (7) struktur sosial sekolah; dan (8) masyarakat dan kebudayaan sekolah.

Petunjuk Penggunaan Buku

Petunjuk bagi mahasiswa

Supaya Anda berhasil dalam mencapai kompetensi maka ikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Baca dan pahami capaian pembelajaran mata kuliah yang akan dicapai setelah mempelajari modul.
2. Baca dan cermati materi yang ada dalam modul dengan baik.
3. Kerjakan setiap tugas berupa tes formatif untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang telah dimiliki terhadap materi yang dibahas dalam setiap kegiatan belajar.
4. Jika belum menguasai level materi yang diharapkan ulangi lagi pada Bab sebelumnya atau bertanya kepada dosen pengampu.

Petunjuk bagi dosen

Dalam setiap bab materi, dosen pengampu berperan untuk:

1. Membantu mahasiswa dalam melakukan proses belajar.
2. Membimbing mahasiswa melalui tugas-tugas pelatihan yang dijelaskan dalam tahap belajar.
3. Membantu mahasiswa dalam memahami konsep dan menjawab pertanyaan mahasiswa mengenai proses belajar.
4. Membantu mahasiswa untuk menentukan dan mengakses sumber tambahan lain yang perlu untuk dipelajari.

Daftar Isi

BAB I	
KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN.....	1
BAB II	
PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT	11
BAB III	
PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL	19
BAB IV	
PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTERKELOMPOK.....	27
BAB V	
MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SEKOLAH	35
BAB VI	
STRUKTUR SOSIAL SEKOLAH.....	47
BAB VII	
SOSIALISASI DAN ADAPTASI	57
BAB VIII	
MASYARAKAT DAN SEKOLAH.....	65
BAB IX	
SEKOLAH DAN MASYARAKAT.....	79

BAB I

KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Bab I

Konsep Dasar

Sosiologi Pendidikan

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menjerlaskan prinsip dasar pembelajaran sosiologi Pendidikan, pengertian sosiologi Pendidikan, tujuan dan kegunaan sosiologi Pendidikan, hingga nilai penting sosiologi Pendidikan.

A. Pengertian Sosiologi

Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu memiliki beberapa definisi. Secara etimologi, sosiologi berasal dari bahasa latin: Socius dan Logos. Socius berarti teman, atau sahabat, sedangkan Logos berarti ilmu pengetahuan (Zaitun, 2016). Secara terminologi, beberapa ahli memberi batasan pengertian:

- a. Alvin Bertrand Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (human relationship).
- b. Mayor Polak Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.
- c. Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial.
- d. P.J. Bouwman Sosiologi adalah ilmu masyarakat umum.
- e. Pitirin Sorokin Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diartikan sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat. Suci (2020) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan. Disebut ilmu pengetahuan karena pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian yang mendalam, menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan metode ilmiah ialah segala cara yang dipergunakan oleh sesuatu ilmu untuk sampai kepada pembentukan ilmu menjadi suatu kesatuan yang sistematis, organis, dan logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dipahami dalam arti luas, yakni sebagai proses belajar, mengenal, dan mengetahui. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, ilmu pendidikan baru diakui pada abad 19, ketika para ahli berhasil merumuskan obyek, metode, dan sistemnya. Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasanm akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara Azyumardi Azra menganggap pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pengertian lain, pendidikan dipahami sebagai usaha manusia optimistik mendasar yang dikenali dari aspirasi untuk kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan dianggap sebagai tempat anak-anak bisa berkembang sesuai kebutuhan dan potensi unik mereka (Idi, 2016). Selain itu juga sebagai salah satu arti terbaik dalam mencapai kesetaraan sosial yang lebih tinggi. Banyak orang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan setiap orang hingga potensi tertinggi mereka dan memberi kesempatan untuk mencapai segalanya dalam kehidupan sesuai kemampuan alami mereka.

C. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Memahami disiplin sosiologi pendidikan, maka diperlukan telaah secara komprehensif, yang dimulai dari definisi, sejarah kemunculannya sampai menjadi sebuah pendekatan yang diakui dan dikenal luas. Mempelajari sosiologi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari telaah komprehensif tersebut, karena kemunculan disiplin ilmu ini merupakan persentuhan antara disiplin sosiologi dan ilmu pendidikan. Pada awalnya, sosiologi dan ilmu pendidikan memiliki wilayah kajian yang berbeda. Namun

karena perkembangan sosial yang berlangsung menyebabkan kedua disiplin ilmu ini bersinergi. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan merupakan subdisiplin yang menempati wilayah kajian yang menjembatani disiplin sosiologi dengan ilmu pendidikan. Ruang jembatan tersebut secara garis besar diisi dengan titik-titik persentuhan dalam konsep, teori, metodologi, ruang lingkup, maupun pendekatan yang dipergunakan.

Secara etimologis (asal-usul kata), “sosiologi pendidikan” berasal dari kata *sociologi*“ dan *pendidikan*.” Sosiologi berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yakni kata *socius* dan *logos*. *Socius* (Yunani) berarti kawan, berkawan, ataupun bermasyarakat, sedangkan *logos* berarti ilmu atau bisa juga “berbicara tentang sesuatu”. Dengan demikian secara harfiah istilah “sosiologi” dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya.

Menurut (Nasution, 2019), sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Definisi ini menginginkan pendidikan sebagai aktivitas sosial agar dapat mencetak generasi yang memiliki kepribadian, karakter, dan moral yang baik.

Idi (2016) mendefinisikan sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, dimana terdapat suatu hubungan sosial (social relationship) yang dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya. Dari definisi ini dapat diambil pemahaman bahwa institusi pendidikan hendaknya dapat dijadikan sebagai wahana untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan agar dapat dijadikan bekal dalam kehidupannya.

Damsar mendefinisikan sosiologi pendidikan ke dalam dua pengertian. Pertama, sosiologi pendidikan adalah suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial, dengan pendidikan. Dalam hubungan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan. Juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat. Kedua, sosiologi pendidikan diartikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pendidikan.

D. Tujuan dan Kegunaan Sosiologi Pendidikan

Zaitun (2016) Ada beberapa konsep tentang pentingnya mempelajari sosiologi pendidikan, di antaranya, menurut Zainuddin Maliki, tujuan mempelajari sosiologi pendidikan adalah untuk:

1. Menganalisis proses sosialisasi.
2. Menganalisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.

3. Menganalisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
4. Membantu memecahkan masalah-masalah sosial pendidikan.
5. Menganalisis tujuan pendidikan secara obyektif.
6. Menpelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.

Sementara menurut Nasution, ada beberapa konsep tentang tujuan Sosiologi Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Analisis proses sosiologi.
2. Analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.
3. Analisis intraksi social di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
4. Alat kemajuan dan perkembangan social.
5. Dasar untuk menentukan tujuan pendidikan.
6. Sosiologi terapan.
7. Latihan bagi petugas pendidikan

Konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat dalam pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pendidikan dapat dijadikan instrument oleh individu untuk dapat berintraksi secara tepat di komunitas dan masyarakatnya. Pada sisi yang lain, sosiologi pendidikan akan memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya (Stompka, 2010). Namun demikian, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat merupakan bentuk lain dari pola budaya yang dibentuk oleh suatu masyarakat. Pendidikan tugasnya tentu saja memberi penjelasan mengapa suatu fenomena terjadi, apakah fenomena tersebut merupakan sesuatu yang harus terjadi, dan bagaimana mengatasi segala implikasi yang bersifat buruk dari berkembangnya fenomena tersebut, sekaligus memelihara implikasi dari berbagai fenomena yang ada.

E. Objek Sosiologi Pendidikan

Obyek sosiologi pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yakni obyek material dan obyek formal.

1. Obyek Material Obyek material sosiologi pendidikan adalah segala sesuatu yang menjadi masalah, segala sesuatu yang dimasalahkan sosiologi pendidikan. Yang dipermasalahkan sosiologi pendidikan adalah masyarakat, tingkah laku manusia, dan institusi pendidikan. Ketiga

masalah pokok sosiologi pendidikan ini apabila dijabarkan lebih detail menyangkut persoalan seputar kelompok sosial, struktur sosial, kelas, sekolah, guru, anak didik, keluarga, stratifikasi sosial, perubahan sosial, dan sebagainya, masing-masing terangkum dalam wilayah suatu sistem sosial. Tiap-tiap sistem sosial merupakan kesatuan integral yang mendapat pengaruh dari: (1) sistem sosial yang lain; (2) lingkungan alam; (3) sifat-sifat fisik manusia, dan (4) karakter mental penghuninya.

2. Obyek formal Obyek formal sosiologi pendidikan adalah sudut pandang untuk mendapatkan penjelasan dari perspektif sosiologi dan ilmu pendidikan tentang segala sesuatu yang dipermasalahkan obyek material, yakni masyarakat, tingkah laku manusia, dan institusi pendidikan. Sehingga obyek formal sosiologi pendidikan adalah bagaimana hubungan perilaku manusia dan institusi pendidikan serta proses yang timbul dari hubungan antara kedua masalah tersebut dalam membentuk perilaku manusia di dalam masyarakat.

Perspektif sosiologi pendidikan mempersoalkan pertemuan dan percampuran dari lingkungan sekitar kebudayaan secara totalitas sedemikian rupa sehingga terbentuknya tingkah laku tertentu dan sekolah atau lingkungan pendidikan dianggap sebagai bagian dari total cultural milieu. Oleh karena itu, sudut pandang sosiologi pendidikan memberikan penekanan bahwa dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial dan proses sosial terdapat hubungan yang saling terjalin, di mana di dalam interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasikan pengalamannya.

F. Pentingnya Mempelajari Sosiologi Pendidikan

Suci (2020) menyatakan aktivitas pendidikan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Sementara masyarakat senantiasa berubah sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi. Agar pendidikan tidak kehilangan arah dalam menghadapi masyarakat yang terus berubah, maka dunia pendidikan perlu terus mengkaji dan menganalisis aspek-aspek perubahan, baik dari perspektif positif maupun negatifnya. Setelah itu dunia pendidikan perlu mengembangkan aspek positifnya dan meminimalisasi aspek negatifnya Calon guru, guru, dosen, dan siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan, perlu mempelajari sosiologi pendidikan, karena beberapa alasan:

Pertama, pendidikan mau tidak mau harus bisa menyiapkan sebuah generasi yang siap memasuki masyarakat yang berubah menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Jika pendidikan tidak menghasilkan manusia yang siap memasuki masyarakat dengan segala bentuk tuntutan dan karakternya, maka pendidikan dianggap gagal memberikan bekal dan prasyarat memasuki

perubahan dan masa depan. pendidikan, sekolah dan guru, harus bisa membekali siswanya kemampuan kreatif dengan memberi pengetahuan dan pengalaman hidup secara profesional di tengah masyarakat ekonomi dan masyarakat pengetahuan. Beri pengetahuan profesional kepada siswa, kreatifitas dan kapabelitas memahami dunia yang berubah, dengan segala dampaknya, tempat mereka akan bekerja dan menjalani hidupnya. Di sinilah pentingnya dunia pendidikan memanfaatkan jasa pemikiran sosiologis.

Kedua, praktisi pendidikan dapat merumuskan cara menetapkan orientasi yang relevan dengan dunia yang berubah di satu pihak, namun di lain pihak dunia pendidikan tidak mengalami distorsi dan disorientasi. Pendidikan bagaimanapun merupakan tempat yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan tata nilai kemanusiaan, tata masyarakat yang disemangati oleh prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama. Masyarakat ekonomi apalagi dalam mode produksi ekonomi tingkat lanjut dapat menggiring siapa saja menjadi komunitas yang terdistorsi, termasuk masyarakat kependidikan menjadi institusi ekonomi yang hanya mengabdikan kepada kepentingan kapitalis. Pendidikan harus tetap mampu menjadi institusi penyembuhan di tengah masyarakat yang tidak menentu, yang terbelah, masyarakat yang sakit.

Ketiga, pendidikan memerlukan perangkat pisau analisa sosiologis, karena ia bukan sekedar mesin atau teknologi pembelajaran saja. Sekolah dan guru tidak lagi bisa berkacamata kuda. Dalam hal ini hanya mempertinggi kapabilitas mereka dalam mengejar target kurikulum, memperbaiki test score para siswanya dan hanya fokus kepada keberhasilan dalam ujian akhir nasional. Pendidikan harus dikaitkan dengan perkembangan dan dinamika lingkungan masyarakat berada. Pendidikan harus memberikan pencerahan kepada siswanya untuk memahami dunia yang selalu berubah cepat. Dunia yang tidak lagi memiliki batas teritorial, lokal, regional, dan bahkan nasional.

Keempat, pendidikan sebagai "agent of social change", di satu sisi, dituntut mempunyai fungsi transformatif, yakni pendidikan menjadi jembatan untuk memajukan masyarakat agar tidak ketinggalan dalam dinamika perubahan. Lembaga-lembaga pendidikan dituntut memberikan berbagai pengalaman kepada peserta didik dan masyarakatnya, baik ilmu, teknologi maupun keterampilan untuk menghadapi masa depan. Sementara di sisi lain, pendidikan tetap dituntut mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Nilai-nilai budaya bangsa seperti struktur keluarga, agama, norma sosial, dan filsafat hidup berbangsa perlu dipertahankan untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup bernegara.

Rangkuman

Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia dan masyarakat. Definisi-definisi sosiologi bervariasi, tetapi semuanya menekankan pada pemahaman masyarakat sebagai obyek utama kajiannya. Sosiologi memerlukan metode ilmiah untuk penelitiannya. Sementara pendidikan merupakan proses belajar dan pengembangan individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka. Tujuan pendidikan mencakup aspek moral, intelektual, dan keterampilan. Pendidikan adalah alat untuk kemajuan sosial dan perkembangan individu.

Jadi sosiologi pendidikan dapat diartikan sebagai subdisiplin yang menggabungkan sosiologi dan pendidikan untuk memahami bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan dan sebaliknya. Ini mencakup analisis proses sosialisasi, perubahan sosial, dan hubungan antara institusi pendidikan dengan masyarakat.

Obyek sosiologi pendidikan mencakup segala aspek yang terkait dengan masyarakat, perilaku manusia, dan institusi pendidikan. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial memengaruhi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Studi sosiologi pendidikan penting karena membantu pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan. Ini juga membantu pendidikan mempertahankan nilai-nilai budaya sambil beradaptasi dengan perkembangan sosial. Pendidikan harus menjadi alat kemajuan sosial dan kesejahteraan bersama. Studi sosiologi pendidikan membantu praktisi pendidikan memahami perubahan masyarakat dan memandu orientasi yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud dengan sosiologi pendidikan?
 - a. Ilmu pengetahuan tentang ilmu sosial
 - b. Studi tentang hubungan antara manusia dan hewan
 - c. Studi tentang hubungan antara manusia dan masyarakat
 - d. Studi tentang hubungan antara manusia dan alam

2. Mengapa sosiologi pendidikan dianggap penting dalam dunia pendidikan?
 - a. Karena ia mengajarkan ilmu pasti
 - b. Karena ia membantu memecahkan masalah sosial
 - c. Karena ia hanya fokus pada ujian akhir nasional
 - d. Karena ia tidak berhubungan dengan masyarakat

3. Apa yang menjadi obyek formal sosiologi pendidikan?
 - a. Masyarakat

- b. Tingkah laku manusia
 - c. Lingkungan alam
 - d. Hubungan antara perilaku manusia dan institusi pendidikan
4. Apa tujuan sosiologi pendidikan menurut Zainuddin Maliki?
 - a. Menganalisis proses sosialisasi
 - b. Menganalisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat
 - c. Menganalisis interaksi sosial di sekolah
 - d. Semua jawaban benar
 5. Mengapa pendidikan harus memahami perubahan dalam masyarakat?
 - a. Agar dapat mengejar target kurikulum
 - b. Agar bisa mendapatkan nilai yang baik
 - c. Agar pendidikan dapat membekali siswa dengan kemampuan kreatif
 - d. Agar pendidikan tidak kehilangan arah dalam menghadapi perubahan
 6. Apa yang dimaksud dengan obyek material sosiologi pendidikan?
 - a. Pendidikan formal
 - b. Lingkungan alam
 - c. Perubahan sosial
 - d. Segala sesuatu yang menjadi masalah sosiologi pendidikan
 7. Mengapa pendidikan dianggap sebagai "agent of social change"?
 - a. Karena pendidikan hanya fokus pada ujian akhir nasional
 - b. Karena pendidikan tidak mempengaruhi masyarakat
 - c. Karena pendidikan memiliki fungsi transformatif dalam masyarakat
 - d. Karena pendidikan hanya untuk mengejar nilai yang tinggi
 8. Apa yang menjadi peran sosiologi pendidikan dalam pendidikan?
 - a. Memaksakan nilai-nilai budaya pada siswa
 - b. Menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup bernegara
 - c. Mempertahankan lingkungan alam
 - d. Menyebarkan informasi palsu kepada siswa
 9. Apa yang dimaksud dengan sosiologi pendidikan menurut definisi etimologi?
 - a. Ilmu pengetahuan tentang ilmu sosial
 - b. Studi tentang hubungan antara manusia dan hewan
 - c. Studi tentang hubungan antara manusia dan masyarakat
 - d. Studi tentang hubungan antara manusia dan alam
 10. Apa yang menjadi salah satu tujuan sosiologi pendidikan menurut Abdullah Idi?
 - a. Menganalisis proses sosialisasi anak
 - b. Menganalisis perkembangan teknologi

- c. Menentukan tujuan pendidikan secara obyektif
- d. Mengejar nilai tinggi dalam ujian akhir nasional

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. c. Studi tentang hubungan antara manusia dan masyarakat
2. b. Karena ia membantu memecahkan masalah sosial
3. d. Hubungan antara perilaku manusia dan institusi pendidikan
4. d. Semua jawaban benar
5. d. Agar pendidikan tidak kehilangan arah dalam menghadapi perubahan
6. d. Segala sesuatu yang menjadi masalah sosiologi pendidikan
7. c. Karena pendidikan memiliki fungsi transformatif dalam masyarakat
8. b. Menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup bernegara
9. c. Studi tentang hubungan antara manusia dan masyarakat
10. a. Menganalisis proses sosialisasi anak

Pedoman Penilaian:

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$

Daftar Pustaka

- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Depok;Rajawali Press.
- Nasution. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara.
- Stompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)*. Pekanbaru: KreasiEdukasi.

BAB II

PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

Bab II

Pendidikan dan Masyarakat

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menganalisis hubungan pendidikan dan masyarakat.

A. MATERI

Pendidikan merupakan segala usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian pendidikan tersebut sangatlah penting, oleh karenanya perlu mendapatkan penanganan secara serius oleh semua pihak, karena pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja. Dengan adanya pendidikan manusia akan bisa membedakan antara baik dan buruk terutama dalam bertingkah laku baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Maka dari itu pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan.

Pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yakni dari kata "Paedagogie" artinya membimbing. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia disamping kebutuhan pokok lainnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak artinya adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang terdapat pada anak itu, agar ia sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Idris, 1982). Pendidikan adalah fenomena fundamental atau sering disebut asesi dalam kehidupan manusia, dimana ada kehidupan manusia disitu pasti ada pendidikan (Driyarkara, 2021). menyatakan bahwa pendidikan agama Hindu adalah ajaran yang dapat memberikan tuntunan dalam kehidupan dan mendidik masyarakat bagaimana haknya berpendirian, bertingkah laku agar tidak bertentangan dengan ajaran dharma dan etika. Agama dapat

memberikan tuntunan terhadap manusia dalam meningkatkan hidup yang baik secara mental maupun spiritual Puniatmadja (1984). Pendidikan agama Hindu adalah suatu ajaran terkait pendidikan moral yang dapat membimbing manusia menuju kepada keselamatan. Pendidikan agama Hindu merupakan penerapan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang kekal dan abadi (Veda) yang berisi petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik serta terdapat larangan-larangan yang harus dihindari, sehingga tercapai kesempurnaan hidup jasmani dan rohani.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan suatu bangsa, serta dapat menjamin suatu perkembangan dan keberlangsungan suatu bangsa yang bersangkutan, pendidikan merupakan upaya untuk memperluas dan memperdalam cakrawala pengetahuan dalam rangka membantu nilai, sikap dan perilaku peserta didik. Dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia, menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah,2009).

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat dengan sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku-perilaku individu karena individu-individu tersebut terikat dengan hukum dan sistem tersebut. Disamping itu Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan, antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat dari pada itu sangat pentingnya berinteraksi dalam kehidupan. Jadi masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi masyarakat beragama disebabkan karena adanya kontak komunikasi dan interaksi satu sama lain antara pemeluk agama, baik itu individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Terjadinya komunikasi dan interaksi disebabkan oleh berbagai kepentingan baik itu secara individu maupun kelompok dengan mempunyai tujuan yang sama (Murdiyatomoko, 2000).

Disampaikan itu ada beberapa *sloka* kerukunan yang terdapat dalam kitab suci agamaHindu sebagai berikut :

1. *Sam Gacchadhvan Sam Vadadhvam, Sam Vo Manamsi Janatam, Deva Bhagam Yatha Purvo, Sanjanano Upasate (Rg Weda X.191.2)*

Terjemahannya:

Berkumpul-kumpullah, bermusyawarahlah, satu sama lain satukanlah semua pikiranmu, dewa pada jaman dulu, senantiasa dapat bersatu.

2. *Samani Va Akutih, Samana Hridayani Vah, Samana Astu Vo Mano, Yatha VaSusahasati, (Rg Weda X.191.4)*

Terjemahannya:

samalah hendaknya tujuanmu, samalah hendaknya hatimu, samalah hendaknyapikiranmu, semoga semua hidup bahagia bersama.

3. *Sarve Mandati Yasa Sagatena, Sabhasahena Sakhya Sakhyayah, Kilbisah PrtPitusanir Hyosamaram, Hito Bhavati Vajinaya, (Rg Weda X.17.10)*

Terjemahannya:

Semua teman senang hati dalam persahabatan yang datang, dengan kejayaan setelah berhasil dalam permusyawaratan, Tuhan sesungguhnya pelindung kita dari kejahatan, yang memberi makan, bersiap baik untuk pemulihan.

4. *Yadi Na Syurmanusyesu, Ksaminah Prtivismah, Na Syat Sakhyam Manuayanam,Krodhamulahi Vighrahah, (Sarasamuscaya, 94)*

Terjemahannya:

Apabila tidak ada orang yang ksamawan, sabar, tahan uji, bagaikan Ibu Pertiwi niscaya tidak ada kepastian persahabatan, melainkan jiwa murka menyelubungi sekalian makhluk, karenanya pasti bertengkar satu sama lainnya.

5. *Japye Nalva Samsidhyed, Brahmano Natra Samcayah, Kuryan Anyan Na Va Kuryan, Maitro Brahmana Ncyate, (Manawa Dharmasastra II, 87)*

Terjemahannya:

Tak dapat disangkal lagi seorang yang utama, dapat mencapai tujuan yang

tertinggi dengan mengucapkan *mantra*, apakah beliau melakukan *yadnya* melalui orang lain atau melalaikannya, Ia yang bersahabat dengan semua makhluk dinyatakan manusia utama.

6. *Ye Yatha Mam Prapadyante, Tams Tathal Va Bhajamy Aham, Mama VartmaNuvartante, Manusyah Partha Arvasah, (Bhagawadgita, IV.II)*

Terjemahannya:

jalan manapun ditempuh manusia, ke arah-Ku semuanya Kuterima, dari mana-mana semua mereka.

7. *Devan bhavayatane na te deva bhavayantu vah, parasparam bhavayantahsreyah param Avapsyatha, (Bhagawadgita, III,II)*

Terjemahannya:

Dengan ini pujalah dewata, Semoga dewata memberkati engkau, Dengan salingmenghormati begini, Engkau mencapai kebajikan tertinggi.

Beberapa kutipan yang terdapat dalam kitab suci tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua manusia mendambakan adanya penyesuaian pikiran dan tujuan untuk mencapai hidup bersama yang bahagia dan tanggung jawab, tanggung jawab adalah tingkah dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang terkait dengan diri masing-masing, sosial, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Hal tersebut sekaligus untuk mengantisipasi sikap-sikap yang negatif yang sering muncul dalam masyarakat, bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan dan masyarakat memiliki peranan yang sangat erat dan tidak dapat terpisahkan, karena Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan upaya untuk memperluas dan memperdalam cakrawala pengetahuan dalam rangka membantu nilai, sikap dan prilaku peserta didik. Pendidikan itu berhubungan dengan perkembangan dan perubahan karakter pada peserta didik, pendidikan juga berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek karakter lainnya terhadap generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar terhadap pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Tentunya pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat, sehingga menjadi hubungan sosial masyarakat dalam menjamin

kelangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak bisa lepas hubungannya dengan masyarakat. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan terhadap generasi muda melalui pendidikan dan juga bisa melalui interaksi sosial, dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi (Nasution 2024)

Rangkuman

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan suatu bangsa, serta dapat menjamin suatu perkembangan bangsa, pendidikan merupakan upaya untuk memperluas dan memperdalam cakrawala pengetahuan dalam rangka membantu sikap dan perilaku. Disamping itu pendidikan adalah usaha untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia, yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sedangkan masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan, antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Masyarakat dalam konsep dasar sosiologi yaitu sekelompok individu yang bergaul dengan baik, yang berinteraksi secara stabil. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat dengan sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif.

Tes Formatif

1. Berdasarkan teks, apa pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara?
 - A. Proses pembelajaran yang efektif
 - B. Tuntunan dalam hidup
 - C. Tanggung jawab pemerintah
 - D. Kegiatan membimbing anak-anak
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan agama Hindu menurut Puniatmadja?
 - A. Pendidikan moral
 - B. Ajaran yang berhubungan dengan dharma dan etika
 - C. Penerapan ajaran-ajaran suci
 - D. Meningkatkan hidup jasmani saja

3. Menurut Driyarkara, mengapa pendidikan dianggap fenomena fundamental dalam kehidupan manusia?
 - A. Karena manusia adalah mahluk sosial
 - B. Karena ada kehidupan manusia, maka ada pendidikan
 - C. Karena manusia membutuhkan pendidikan moral
 - D. Karena pendidikan mengarah pada keselamatan

4. Apa yang dimaksud dengan integrasi masyarakat beragama menurut Murdiyatomoko?
 - A. Kontak dan interaksi antara pemeluk agama yang berbeda
 - B. Kesatuan dalam beragama
 - C. Keharmonisan dalam beragama
 - D. Tujuan bersama dalam beragama

5. Berdasarkan kutipan-kutipan dalam kitab suci Hindu, apa pesan utama yang ingindisampaikan?
 - A. Pentingnya melakukan yadnya
 - B. Pentingnya berbicara dengan dewata
 - C. Pentingnya kerukunan dalam masyarakat
 - D. Pentingnya menjaga kebahagiaan pribadi

6. Bagaimana pendidikan dapat membantu mencapai tujuan kerukunan dalam masyarakat menurut teks?
 - A. Dengan menyediakan kursus tentang etika
 - B. Dengan memperluas pengetahuan tentang agama
 - C. Dengan membimbing individu untuk berperilaku baik
 - D. Dengan meningkatkan anggaran pendidikan

7. Menurut teks, mengapa pendidikan dan masyarakat tidak dapat terpisahkan?
 - A. Karena pendidikan mempengaruhi nilai-nilai masyarakat
 - B. Karena masyarakat adalah tempat pendidikan dilaksanakan
 - C. Karena masyarakat membutuhkan pendidikan moral
 - D. Karena pendidikan memerlukan partisipasi masyarakat

8. Apa hubungan antara tanggung jawab individu dan kerukunan dalam masyarakat menurut teks?
 - A. Individu yang bertanggung jawab cenderung menciptakan kerukunan
 - B. Individu yang bertanggung jawab tidak peduli dengan kerukunan
 - C. Kerukunan tidak terkait dengan tanggung jawab individu
 - D. Kerukunan hanya dapat dicapai oleh individu yang kaya

9. Apa arti istilah "paedagogie" dalam teks?
 - A. Pendidikan formal
 - B. Pertolongan orang dewasa
 - C. Pembinaan kepribadian
 - D. Kebutuhan pokok

10. Mengapa pendidikan dianggap sebagai kebutuhan pokok kehidupan manusia dalam teks?
 - A. Karena semua manusia harus sekolah
 - B. Karena pendidikan memperluas pengetahuan
 - C. Karena pendidikan membantu mencapai nilai-nilai sosial
 - D. Karena pendidikan mengajarkan agama

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. B. Tuntunan dalam hidup
2. B. Ajaran yang berhubungan dengan dharma dan etika
3. B. Karena ada kehidupan manusia, maka ada pendidikan
4. A. Kontak dan interaksi antara pemeluk agama yang berbeda
5. C. Pentingnya kerukunan dalam masyarakat
6. C. Dengan membimbing individu untuk berperilaku baik
7. A. Karena pendidikan mempengaruhi nilai-nilai masyarakat
8. A. Individu yang bertanggung jawab cenderung menciptakan kerukunan
9. B. Pertolongan orang dewasa
10. C. Karena pendidikan membantu mencapai nilai-nilai sosial

Pedoman Penilaian:

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$

Daftar Pustaka

- Driyarkara. (2021). *Buku Pedoman Studi Sekolah Tinggi Filsafat*. Program Sarjana & Program Pascasarjana.
- Idris, Z. (1981). *Dasar-dasar Kependidikan*. Angkasa Raya. Idris. (1982). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo
- Murdiyatomoko, Janu. 2000. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta : University Press.
- Nasution, S. (2004) *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Puniatmadja, Ida Bagus. (1984), *Silakrama*, Denpasar. Pemda Tingkat I Bali. Proyek Penyluhan dan Penerbitan Buku Agama.

BAB III

PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

Bab III

Pendidikan dan

Stratifikasi Sosial

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial

A. Stratifikasi Sosial

Terdapat beberapa definisi mengenai stratifikasi sosial. Mosaca mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai sebuah ciri atau pembeda yang terjadi di kalangan masyarakat berdasarkan status yang dimiliki, sedangkan menurut Max Weber, stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu system social tertentu atas lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. (Fritz Hotman S. Damanik, 2009:6). Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan secara singkat bahwa stratifikasi sosial menunjukkan pengelompokan masyarakat secara hirarkis atau bertingkat. Misalnya dalam komunitas dengan strata tinggi, strata rendah dan strata rendah. Ketika masyarakat menggolongkan masing-masing orang ke dalam ketiga strata diatas, maka terjadilah apa yang disebut dengan stratifikasi sosial. Penggolongan sosial tersebut, biasa disebut dengan istilah „kasta“ (S. Nasution, 2011: 26) yang muncul disebabkan oleh adanya pelapisan masyarakat, Menurut Sarjono Soekanto, pelapisan di masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social certification*) dan terbuka (*open social Stratification*). Sistem tertutup adanya pembatasan perpindahan satu golongan ke golongan lain, satu-satunya penyebab berada dalam satu golongan adalah karena kelahiran, keturunan dan seterusnya. Pada umumnya, sistem ini dilaksanakan oleh masyarakat feodal atau masyarakat yang dasar stratifikasinya tergantung pada perbedaan rasial. Sedangkan sistem terbuka terdapat kemungkinan seseorang berpindah ke golongan lainnya, atas kesempatan dengan kecakapan usahanya. Juga dapat terjadi, karena kejatuhan akibat ketidakberuntungan. Pada sistem terbuka ini,

tingkat pendidikan dan pekerjaan menjadi point utama kecakapan yang memindahkan status seseorang. Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali disamakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial adalah berbeda. Kelas sosial berada dalam lingkup yang lebih sempit, artinya hanya merujuk kepada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Pada kelas sosial juga terdiri atas dua jenis yakni terbuka dan tertutup. Dikatakan tertutup jika seseorang berada dalam status yang sama dengan orang tuanya. Sedangkan dikatakan terbuka apabila menduduki status yang berbeda dengan orang tuanya. Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggota memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan prilaku sosial yang secara umum sama menurut Barger (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 399). Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan bahwa terbentuknya stratifikasi dan kelas sosial tidak hanya karena uang tetapi lebih kepada kedudukan yang sama dalam sebuah kesatuan status sosial seperti sikap, gaya hidupnya.

B. Peran Pendidikan Dalam Stratifikasi Sosial

Pendidikan sebagai sebuah kebutuhan dasar manusia, menjadi faktor penting terhadap pandangan atas kedudukan seseorang di masyarakat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dapat mempengaruhi status sosialnya di masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi, dilansir dapat mempengaruhi besaran penghasilan atas profesi tertentu dan peluang yang lebih besar dari lainnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sektor yang sangat strategis dalam pembangunan masyarakat yang mapan. Masyarakat yang terdidik secara tak langsung dapat mensupport sistem pembangunan sebuah negara. Tak sedikit negara yang menjadikan pendidikan sebagai *leading sector* atau sektor unggulan dalam program pembangunan. "... Ternyata Negara yang menjadikan pendidikan sebagai *leading sector*, telah menjadi Negara maju dan telah menguasai pasar dunia. Jepang menjadi Negara maju karena pendidikan menjadi perhatian utama dalam kebijakan pembangunan di Negara tersebut." (Abd. Muhyi Batubara, 2004:5).

Dalam beberapa studi terhadap korelasi atas hal tersebut, diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan tertinggi, sering digunakan sebagai indeks kedudukan sosial tertinggi pula. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya jenis pendidikan formal, tetapi juga non formal. Orang tua dengan status pendidikan tinggi, cenderung memberikan fasilitas pendidikan tinggi juga kepada anaknya. Namun tak sedikit pula, orang tua dengan status pendidikan rendah, turut berupaya memberikan fasilitas pendidikan yang memadai dengan harapan dapat meingkatkan kualitas dirinya dibandingkan orang tuanya, di masa datang. Pola ini menegaskan bahwa, pendidikan memiliki

korelasi yang tinggi dengan stratifikasi sosial di masyarakat saat ini, yang juga berimbas terhadap mobilitas sosial. Horton dan Chester dalam Idi mengatakan bahwa: "Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya." (Abdullah Idi, 2013:195). Jadi yang dikatakan mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Proses keberhasilan ataupun kegagalan setiap orang dalam melakukan gerak sosial seperti inilah yang dikatakan mobilitas sosial. Disisi lain, mobilitas social juga akan terpengaruhi oleh jenis pendidikan yang dialami.

Menurut Rahmad Abdul (2020), pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar. Dorongan seperti ini, paling mudah dilakukan pendekatan, jika dimulai dari lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Pendidikan yang pertama, dalam keluarga memberikan dukungan terbesar dalam aspek mental, kontrol, emosi dan ketahanan pada diri pembelajar untuk mau dan mampu menempuh pendidikan di luar rumah secara serius.

C. Asas kebutuhan Pendidikan dalam Stratifikasi sosial

Di era 4.0 seperti saat ini, pendidikan telah berbasis pada *internet of things* atau dikenal luas dengan sebutan IoT. Akses yang mudah dan cepat dengan berbasis internet, memungkinkan setiap orang untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan yang digemari dan dibutuhkan, hanya dengan bermodal *key words* dan kelihaihan dalam membaca data. Pola ini memberikan gambaran bahwa asas kebutuhan pendidikan di zaman ini adalah kecepatan dan kejelasan. Tenaga pengajar tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi yang dapat memberikan pengetahuan, tetapi lebih menjadi

„partner“ dalam menyelesaikan sebuah studi kasus, atau proyek bersama. Kebutuhan ini memberikan dorongan secara langsung kepada tenaga pendidik dan pengajar untuk terus dapat meng-upgrade kemampuan diri terutama dalam penguasaan Teknologi informasi yang berkembang, agar mampu memenuhi kebutuhan pembelajar. Seperti yang dilakukan pada salah satu SMA, dengan melakukan riset atas pengembangan media pembelajaran berbasis android menggunakan aplikasi adobe flash CS6 pada mata pelajaran sosiologi. Adesti, A., & Nurkholimah, S (2020) menyatakan bahwa media ini tergolong layak sebagai media pembelajaran pada kelas X di SMA; penggunaan warna dan background menjadi daya tarik siswa, mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan aktif, pada evaluasi rekapitulasi hasil uji

coba skala besar skor 26830 persentase 89,43% kategori sangat baik. Namun begitu, terdapat pula kelemahan media ini yakni belum dapat diakses secara online. Belajar dari pengembangan riset atas media belajar tersebut, dalam mata kuliah sosiologi pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi, khususnya pada materi pokok pendidikan dan stratifikasi sosial, dapat pula mengembangkan media yang serupa, dengan menampilkan *novelty*, berupa media yang dapat diakses secara online. Perlu dirancang media dengan melibatkan ahli media, ahli desain dan ahli materi pokok tersebut, untuk jangka pendek dapat menggunakan *tools* quizizz atau kahoot yang terkoneksi secara online, untuk kegiatan pembelajaran di kelas sebagai kuis atau *icebreaking*. Hal ini menjadi sebuah contoh asas kebutuhan atas perkembangan zaman yang berbasis IoT, dengan mengedepankan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

D. Dimensi Stratifikasi Sosial

Terdapat beberapa aspek dalam materi pokok Pendidikan dan stratifikasi sosial yakni; aspek pemerataan, aspek aksesibilitas dan aspek pengembangan materi. Ketiga aspek ini jika ditelaah lebih lanjut dapat menghadirkan beberapa dimensi yang memuat secara khusus apa itu Pendidikan dalam sebuah stratifikasi sosial. Menurut Tiyo Eka Mayshuroh., & Abdus Sair (2023), aspek pemerataan dapat dilihat dari sisi sejarahnya dimana kondisi ini menyebabkan ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi yang besar diantara masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Kelas sosial dan ras menjadi faktor penting dalam menentukan akses ke kesempatan dan hak yang sama di masyarakat dan memengaruhi kehidupan sehari-hari orang-orang Indonesia secara umum dan orang-orang Probolinggo secara khusus pada masa itu. Lebih lanjut, Keturunan Belanda dan Eropa memiliki akses pendidikan yang lebih luas dan mudah, khususnya pada jenjang pendidikan formal. Hal ini menjadi penyebab, minimnya masyarakat pribumi yang mampu memperoleh fasilitas pendidikan yang memadai waktu itu, yang berakibat pada ketimpangan status sosial di masyarakat. Contoh kasus tersebut, sebagai fakta sejarah berdasarkan data statistika dari laporan umum tentang pendidikan di Hindia- Belanda tahun 1929/1930 (*Algemeene Verslag Tweede Deel: Statistische Gegevens*) antara lain: *Hollandsche Chineesche School (HCS)*, *Europeesche Lagere School (ELS)*, *Volkschool* (Sekolah Desa), *Vervolgschool* (Sekolah Lanjutan dari *Volkschool*), *Voll. 2e kl. School* (Sekolah Ongko Loro), *Schakelschool* (Sekolah Rakyat), *Hollandsche Inlandsche School (HIS)* (Sekolah Belanda untuk Pribumi), dan sekolah khusus dengan tingkat yang sama. Melihat dari latar belakang tersebut, dapat tersirat bahwa pemerataan dan aksesibilitas menjadi dua dimensi yang berperan besar dalam mengubah stratifikasi sosial dengan

media pendidikan. Dimensi lain yang turut berperan adalah pengembangan materi pembelajaran, dimulai dari seluruh komponen pembelajaran yang mesti sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa di jamannya. Untuk saat ini, pengembangan yang dimaksud telah berada dalam penerapan kurikulum merdeka belajar hingga OBE. Seluruh kekurangan yang menjadi kelemahan implementasi kurikulum pada tiap satuan pendidikan, direvisi dan diberikan pendalaman. Yang menjadi menarik adalah, kegiatan ini semakin mengedepankan keterlibatan pembelajar untuk aktif dan turut berkreasi dengan bakat dan minat masing-masing dengan difasilitasi oleh tenaga pendidik dan pengajar yang berkompeten dengan standar sertifikasi nasional.

Hal lain yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan dimensi pendidikan adalah penghargaan atas tiap-tiap karakteristik unik pembelajar yang dapat dibantu untuk dikembangkan untuk mencapai kemampuan maksimal yang tersalurkan, baik berupa kegiatan akademik maupun penunjang akademik. Prioritas ini turut melibatkan para orang tua dan wali siswa agar terjalin sinergi antara pendidikan formal dan informal dalam keluarga. Terjalannya komunikasi ini, membantu pihak penyelenggara pendidikan untuk melihat peluang yang dapat dikolaborasikan dengan tujuan pengembangan kemampuan siswa, sehingga pada akhirnya siswa yang mampu memaksimalkan kemampuan dirinya, dapat berkolaborasi di dunia kerja, sebagai bentuk kebutuhan dan tantangan kerja abad 21. Perlahan, status pendidikan generasi muda yang berkompeten akan “membangunkan” sistem stratifikasi sosial yang menyimpang selama ini. Kesejajaran tiap manusia sebagai makhluk sosial dapat terealisasi dengan masif. Paling dimungkinkan dengan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial di masyarakat didasarkan pada berbagai faktor yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati (Soekanto, 2001;69). 1. *Faktor imitasi* menunjuk pada sifat dan sikap manusia yang mudah meniru dan berperilaku sama dengan orang yang ditiru. 2. *Faktor sugesti* merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang dalam memberikan pandangan- pandangannya, atau kemampuannya kepada orang lain, yang kemudian diterima tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. 3. *Identifikasi* sebenarnya menunjuk pada sikap dan perilaku seseorang untuk mengidentikkan dirinya dengan orang lain. 4. *Proses simpati* merupakan sikap dan perasaan yang mendalam pada seseorang. Soekanto (2001;71) melihat bahwa dalam proses simpati ini, perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama sikap simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain untuk bekerja sama atau mempunyai tujuan-tujuan untuk bersama dengan pihak yang di simpati. Oleh karena itu, simpati ini perlu dihadirkan pada seseorang sosok yang ideal. Dalam hal ini dapat berupa lingkungan yang dibangun lengkap beserta

„insight“ di dalamnya. Yang pada akhirnya dapat mendorong kemauan siswa untuk belajar.

Rangkuman

Pendidikan dan stratifikasi sosial adalah sebuah hubungan yang berkaitan dan telah eksis sejak jaman Belanda di Indonesia. Akses atas pendidikan dipengaruhi oleh status dan kedudukan seseorang dalam sebuah masyarakat. Kemerataan atas fasilitas pendidikan hanyalah harapan pada zaman itu, Namun seiring perkembangan kemerdekaan di Indonesia yang diperjuangkan dalam hal ini, pendidikan menjadi kewajiban bagi para murid dengan difasilitasi oleh Pemerintah. Di era ini bahkan, jenis pendidikan yang berkembang tidak hanya jenis pendidikan formal, tetapi juga non formal berbasis IoT. Sesuai kebutuhan zaman, antara pendidikan dan stratifikasi sosial kaitannya kian menguat sekaligus memudar. Menguat dalam artian, setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses ilmu pengetahuan yang dimiliki sesuai bakat dan minatnya, tanpa batas. Dan memudar akan kesenjangan atas status sosial berdasarkan uang, gaya hidup. Kini, status sosial meluruh menjadi sebuah identitas atas kemampuan mengelola dan mengembangkan diri sendiri secara

Daftar Pustaka

- Adesti, Anita., & Nurkholimah, Siti. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis android menggunakan aplikasi Adobe flash CS 6 pada mata pelajaran sosiologi. *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 8(1), 27-38. ISSN Online : 2656 – 5854
- Mayshuroh, Tiyo Eka., & Sair, Abdus. (2023). Stratifikasi sosial dalam pendidikan di probolinggo pada era kolonial belanda. *Journal of Urban Sociology*, 6(1), 1- Mukmin, T. (2018). HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 27-2. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v15i2.64>
- Wulandari, Fitria. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap stratifikasi sosial masyarakat perkotaan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/spfrk>

BAB IV

PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTERKELOMPOK

Bab IV

Pendidikan dan Hubungan Antar kelompok

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis konsep pendidikan dan hubungan antar kelompok

MATERI

Kelompok sosial adalah fakta sosiologis yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sosial karena itu dibutuhkan pemahaman yang komprehensif dalam memahami hubungan-hubungan sosial antar kelompok sosial, guna menciptakan harmoni, kerja sama, dan hubungan partisipatif dalam kehidupan sosial yang beragam dan heterogen. Secara sosiologis menurut Nasution, Pendidikan dan Hubungan antar kelompok merupakan satu elemen yang perlu dipelajari oleh mahasiswa program Studi Pendidikan. Setidaknya, mahasiswa perlu memahami prasangka sebagai salah satu hama kehidupan sosial yang beragam, hubungan tingkat pendidikan dengan prasangka, struktur hubungan antar kelompok di sekolah, usaha-usaha-usaha memperbaiki hubungan antar kelompok di sekolah, dan Pendidikan multikultural sebagai pendekatan dalam pendidikan antar kelompok.

A. Prasangka: Pengertian dan Teori

Ada banyak pengertian tentang prasangka sosial. Untuk memahami ini mahasiswa dapat mempelajari pandangan para ahli yang banyak dirumuskan dalam berbagai literatur, baik cetak maupun elektronik. Prasangka, pada prinsipnya, adalah salah satu bentuk respon negatif yang ditampilkan oleh seseorang atau kelompok tertentu kepada orang lain atau kelompok sosial

yang lain. Liliweri (2005:203) mendefinisikan prasangka dalam kehidupan antar kelompok sebagai sikap negatif yang disematkan kepada kelompok lain. Prasangka berbeda dengan stereotif dan diskriminatif. Jika prasangka adalah respon dalam wujud sikap, maka stereotif adalah wujud kognitif, sedangkan diskriminatif adalah wujud tindakan.

Ada berbagai pandangan teoritis tentang munculnya prasangka dalam kehidupan sosial yang beragam. Dengan menelaah pandangan para ahli, Nasution mengemukakan empat teori tentang timbulnya prasangka, yaitu:

1. Sesuatu yang dipelajari
2. Sebagai alat mencapai tujuan
3. Kepribadian
4. Faktor multidimensional.

B. Hubungan tingkat pendidikan dan Prasangka

Pertanyaan sederhana yang bisa diajukan dalam dimensi tingkat pendidikan adalah apakah tingkat pendidikan berhubungan dengan prasangka dalam hubungan antar kelompok? Menurut Nasution (2011) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang memiliki prasangka terhadap kelompok sosial yang lain. Tingkat pendidikan dapat meminimalkan prasangka, tetapi bisa juga tidak berperan signifikan dalam mengurangi prasangka terhadap kelompok lain.

C. Struktur Hubungan Antar Kelompok di Sekolah

Lingkungan pendidikan, terutama lingkungan pendidikan formal dewasa ini tidak bisa menghindari dari relasi antar kelompok sosial. Kemajuan teknologi, ekonomi, dan hak asasi manusia memberikan peluang kepada setiap orang dari berbagai latar belakang kelompok sosial untuk memilih jenis pendidikan yang diharapkan. Karena itu, lembaga- lembaga pendidikan tentu memiliki struktur antar kelompok sosial. Hubungan mayoritas- minoritas, hubungan perbedaan karena asal usul suku, agama, ras, dan antar golongan akan senantiasa dijumpai dalam lingkungan pendidikan.

D. Usaha-usaha untuk Memperbaiki Hubungan Antar Kelompok

Karena itu, sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan memerlukan usaha-usaha untuk memperbaiki hubungan antar kelompok. Sekolah diharapkan mampu sebagai lembaga yang mampu mengatasi persoalan-persoalan kehidupan sosial akibat prasangka. Sekolah mempunyai tugas dan fungsi untuk mengubah situasi sosial warga sekolah yang berasal

dari berbagai latar belakang kelompok sosial, yang pada akhirnya menciptakan calon-calon anggota masyarakat yang ideal. Menurut Nasution (2011) usaha-usaha yang bisa dilakukan sekolah untuk memperbaiki hubungan antar kelompok sosial, adalah:

1. Penggugahan nilai dan sikap individu melalui pemberian informasi tentang perbedaan rasial dan kultural
2. Pemberian informasi tentang sumbangsih kelompok minoritas terhadap masyarakat umum
3. Pemberian informasi hakekat kesamaan manusia dihadapan Tuhan menurut pandangan agama.
4. Memberikan informasi tentang figur-figur besar yang berperan dalam toleransi dan kerukunan masyarakat dunia
5. Menciptakan ruang perjumpaan antar siswa yang berbeda latar belakang kelompok sosial.
6. Guru dapat mempergunakan metode sosiodrama atau bermain peran dalam proses pendidikan di sekolah; misalnya siswa dari golongan mayoritas berperan sebagai minoritas, dan sebaliknya.

Apakah sekolah sebagai lembaga pendidikan mampu berperan efektif dalam memperbaiki hubungan antar kelompok, semisal mengurangi prasangka? Menurut Nasution (2011:56-57) bahwa sekolah hanyalah salah satu sumber daya sosial yang diharapkan untuk memperbaiki hubungan antar kelompok. Sekolah akan mampu berperan efektif apabila bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat. Hal lain yang turut menentukan adalah keberhasilan tenaga pendidik menjadi model yang baik dan benar bagi peserta didik di dalam hubungan antar kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

E. Pendidikan Multikultural

Salah satu wacana untuk membangun dan mewujudkan cita-cita kehidupan sosial dalam masyarakat yang beragam, yaitu kehidupan sosial yang harmonis, bebas dari prasangka, dan mampu bekerja sama diantara manusia-manusia yang beragam suku, agama, ras dan antar golongan, yang mengemuka dewasa ini adalah pendidikan multikultural.

Para ahli memiliki rumusan definisi pendidikan multikultural sesuai dengan sudut pandangnya, sehingga ada banyak variasi yang bisa ditemukan dalam berbagai literatur. Bertitik tolak dari pandangan-pandangan para ahli tentang pendidikan multikultural, Nandug (2023:) mencoba mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai penerapan prinsip multikulturalisme dalam proses pendidikan dalam berbagai lingkungan pendidikan untuk mengembangkan pribadi multikulturalis terhadap keragaman sosial (2023). Adapun Prinsip multikulturalisme yang dimaksud terdiri dari:

1. Diversity; yaitu memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keragamansosial dan budaya;
2. Multikulturalis; yaitu memiliki respon positif terhadap keragaman sosial danbudaya.
3. Equality; yaitu kesetaraan sosial;
4. Demokrasi budaya; yaitu kebebasan yang bertanggung jawab dalam mengekspresikan kebudayaan dalam kehidupan sosial.

Karakteristik pribadi multikulturalis menurut Parek (2008), setidaknya terdiri daritiga indikator, yaitu:

1. Adanya pemahaman, pengakuan (*recognition*), pengharagaan, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri;
2. Adanya pemahaman, pengakuan (*recognition*), pengharagaan terhadap budaya dan keyakinan orang atau kelompok lain yang berbeda, dan
3. Pribadi yang memiliki kemauan kuat untuk bekerja dengan orang yang berbeda budaya dan keyakinan dalam mwujudkan kehidupan sosial yang damai dan sejahtera, serta berkeadilan.

Ada empat pilar penerapan pendidikan multilkultural menurut Jamnes Bank(1993), yaitu:

1. Integrasi konten
2. Konstruksi pengetahuan,
3. Reduksi prasangka,
4. Penciptaan *equity pedagogy*, dan
5. Pemberdayaan kultur sekolah.

Rangkuman

Kelompok sosial adalah fakta sosiologis yang tak terhindarkan dalam kehidupan sosial. Diperlukan pemahaman yang komprehensif untuk menciptakan harmoni, kerja sama, dan hubungan partisipatif dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan dan hubungan antar kelompok adalah elemen penting yang perlu dipahami. Prasangka adalah sikap negatif yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok terhadap kelompok lain dalam kehidupan antar kelompok. Ini berbeda dari stereotip (sikap kognitif) dan diskriminasi (tindakan). Prasangka bisa muncul karena pembelajaran, sebagai alat mencapai tujuan, kaitannya dengan kepribadian, atau faktor multidimensional. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi prasangka seseorang terhadap kelompok lain, meskipun dampaknya tidak selalu signifikan.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki struktur hubungan antar kelompok sosial. Hubungan seperti mayoritas-minoritas atau perbedaan berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan dapat ditemui dalam lingkungan pendidikan. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki hubungan antar kelompok sosial. Usaha-usaha yang bisa dilakukan sekolah termasuk memberikan informasi tentang perbedaan, mempromosikan kesamaan manusia, dan menciptakan ruang pertemuan antar siswa dari latar belakang kelompok yang berbeda.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi multikultural. Prinsip multikulturalisme melibatkan pengertian, pengakuan, penghargaan, dan kebanggaan terhadap keragaman sosial dan budaya. Karakteristik pribadi multikulturalis mencakup pemahaman dan pengakuan terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain yang berbeda, serta kemauan untuk bekerja dengan orang yang berbeda budaya untuk menciptakan masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud dengan prasangka dalam konteks hubungan antar kelompok sosial?
 - a. Respon positif terhadap kelompok lain
 - b. Sikap negatif yang disematkan kepada kelompok lain
 - c. Kognitif tentang perbedaan sosial
 - d. Tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain
2. Teori yang menyatakan bahwa prasangka merupakan sesuatu yang dipelajari adalah teori:
 - a. Prasangka sebagai alat mencapai tujuan
 - b. Prasangka sebagai sesuatu yang dipelajari
 - c. Prasangka sebagai faktor kepribadian
 - d. Prasangka sebagai faktor multidimensional
3. Menurut Nasution, bagaimana tingkat pendidikan berhubungan dengan prasangka dalam hubungan antar kelompok?
 - a. Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap prasangka

- b. Tingkat pendidikan selalu mengurangi prasangka
 - Tingkat pendidikan meminimalkan prasangka tetapi tidak selalu
 - d. Tingkat pendidikan meningkatkan prasangka
4. Apa yang dimaksud dengan struktur hubungan antar kelompok di sekolah?
- a. Kemajuan teknologi di sekolah
 - b. Hubungan antar guru dan siswa
 - c. Hubungan antar kelompok sosial di lingkungan sekolah
 - d. Struktur kurikulum di sekolah
5. Usaha apa yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk memperbaiki hubungan antarkelompok sosial di dalamnya?
- a. Menyediakan fasilitas olahraga
 - b. Mengurangi kegiatan ekstrakurikuler
 - c. Menerapkan sistem hukuman yang keras
 - d. Menciptakan ruang pertemuan antar siswa yang berbeda latar belakang kelompok sosial
6. Prinsip multikulturalisme dalam pendidikan mencakup elemen-elemen berikut,kecuali:
- a. Kesetaraan sosial
 - b. Kebebasan yang bertanggung jawab
 - c. Respon positif terhadap keragaman sosial dan budaya
 - d. Penghapusan budaya lokal
7. Karakteristik pribadi multikulturalis meliputi apa?
- a. Kebanggaan terhadap budaya sendiri
 - b. Pemahaman terhadap budaya sendiri
 - c. Ketidakmauan untuk bekerja dengan orang yang berbeda budaya
 - d. Penghargaan terhadap budaya dan keyakinan orang atau kelompok lain yang berbeda
8. Salah satu pilar penerapan pendidikan multikultural adalah integrasi konten. Apa yang dimaksud dengan integrasi konten?
- a. Penghapusan konten budaya dalam kurikulum
 - b. Integrasi berbagai disiplin ilmu dalam kurikulum
 - c. Pembelajaran konten budaya secara terpisah
 - d. Penghapusan kurikulum sekolah
9. Konsep apa yang bertujuan untuk mengurangi prasangka dalam pendidikan multikultural?
- a. Integrasi konten

- b. Reduksi prasangka
 - c. Equity pedagogy
 - d. Pemberdayaan kultur sekolah
10. Apa yang dimaksud dengan equity pedagogy dalam penerapan pendidikan multikultural?
- a. Pendekatan yang mengabaikan perbedaan budaya
 - b. Pendekatan yang memperlakukan semua siswa sama
 - c. Pendekatan yang memahami keberagaman budaya siswa
 - d. Pendekatan yang mengutamakan satu kelompok budaya

Kunci Jawaban Tes Formatif

- 1. b. Sikap negatif yang disematkan kepada kelompok lain
- 2. a. Prasangka sebagai sesuatu yang dipelajari
- 3. c. Tingkat pendidikan meminimalkan prasangka tetapi tidak selalu
- 4. c. Hubungan antar kelompok sosial di lingkungan sekolah
- 5. d. Menciptakan ruang pertemuan antar siswa yang berbeda latar belakang kelompok sosial
- 6. d. Penghapusan budaya lokal
- 7. b. Pemahaman terhadap budaya sendiri
- 8. b. Integrasi berbagai disiplin ilmu dalam kurikulum
- 9. b. Reduksi prasangka
- 10. c. Pendekatan yang memahami keberagaman budaya siswa

Pedoman Penilaian:

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$

Daftar Pustaka

- Banks, James A., 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice". Dalam *Review of Research In Education; Vol. 19*. Page: 3–49. Washington: American Educational Research Association. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1167339> pada tanggal 13 Nopember 2016; Pukul 07.46 Wita.
- Nanduq, Ferdinandus, 2023. *Belajar Menerima Perbedaan*. Denpasar: Nilacakra.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Ed. 2 Cet. 6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliweri, Alo, 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LkiS.

BAB V

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SEKOLAH

Bab V

Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis konsep masyarakat dan kebudayaan sekolah.

MATERI

A. Masyarakat

Manusia, sejak lahir hingga akhir hayatnya, adalah bagian dari masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti terlibat dalam interaksi sosial dengan individu lain di sekitarnya, yang pada gilirannya memengaruhi dan dipengaruhi oleh individu tersebut. Interaksi sosial adalah komponen penting dalam kehidupan masyarakat.

Manusia secara alamiah adalah makhluk sosial yang bergantung pada hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat hidup secara mandiri di luar konteks masyarakat. Masyarakat itu sendiri adalah entitas yang luas dan dapat mencakup semua individu manusia. Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok, baik besar maupun kecil, tergantung pada jumlah anggota dalam kelompok tersebut. Kelompok bisa terdiri dari dua orang atau lebih. Sebagai contoh, keluarga adalah kelompok yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, atau keluarga besar yang mencakup paman, kakek, cucu, dan sebagainya. Dalam budaya Batak, istilah "semarga" digunakan untuk merujuk pada kelompok yang lebih besar. Selain itu, setiap individu dapat menjadi anggota berbagai kelompok lain seperti kelompok murid di sekolah, anggota Pramuka, anggota kelompok olahraga, band musik, atau berbagai organisasi lainnya. Saat seseorang tumbuh dewasa, dia juga bisa menjadi anggota kelompok agama, organisasi, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga kelompok yang bersifat sementara, seperti pendengar pidato, penonton sandiwara, anggota rombongan berbelanja, dan sebagainya.

Dalam konteks pengelompokan, sering ada perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok pertama di mana seseorang berinteraksi dengan individu lain, seperti keluarga, teman bermain, dan tetangga. Dalam kelompok primer, interaksi biasanya bersifat langsung dan penuh keakraban. Di dalam kelompok ini, individu belajar norma-norma dasar seperti bahasa, moralitas, keterampilan perawatan diri, kerja sama, persaingan, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Kelompok primer juga sering disebut sebagai "Gemeinschaft."

Di sisi lain, kelompok sekunder adalah kelompok yang dibentuk secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu dan untuk memenuhi kebutuhan khusus, seperti perkumpulan profesi, organisasi agama, atau partai politik. Anggota kelompok sekunder mungkin tidak pernah bertemu langsung satu sama lain. Kelompok sekunder dapat bertahan melewati beberapa generasi dan sering disebut sebagai "Gesellschaft."

Selain perbedaan tersebut, pengelompokan juga dapat didasarkan pada fungsi, yaitu kelompok "Orang-dalam" (in-group) dan kelompok "orang-luar" (out-group). Kelompok orang-dalam adalah kelompok yang membuat individu merasa solid, setia, dekat, dan bersahabat. Individu dalam kelompok ini merasa bersatu, berpikiran sama, berperilaku sama, dan bersedia untuk melindungi, mempertahankan, dan bahkan berkorban demi kelompok tersebut. Mereka merasakan kebahagiaan, saling pengertian, cinta, dan simpatidalam hubungan ini.

B. KEBUDAYAAN

Kebudayaan mencakup segala aspek yang membentuk cara hidup suatu kelompok manusia, termasuk bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma mereka. Contoh-contoh seperti berbicara dalam bahasa Indonesia, menghormati Sang Saka Merah Putih, atau makan nasi dengan tangan atau sendok-garpu adalah bagian dari ekspresi kebudayaan yang membedakan kelompok-kelompok manusia.

Kebudayaan sangat memengaruhi individu dalam masyarakat, dan ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Proses di mana individu baru belajar cara hidup dalam suatu masyarakat, termasuk norma-norma, disebut pengaruh kebudayaan atas individu. Ini adalah hubungan timbal balik di mana kebudayaan memengaruhi individu, sementara individu juga dapat memengaruhi dan membentuk kebudayaan. Inilah yang mengarah pada perubahan sosial.

Setiap masyarakat memiliki cara unik dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, dan ini tercermin dalam kebudayaan mereka. Meskipun ada masalah yang universal, seperti memenuhi kebutuhan biologis, setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menghadapinya. Oleh karena itu,

tidak ada dua masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama.

Kebudayaan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam. Masyarakat yang berada di lingkungan tropis akan memiliki kebudayaan yang berbeda dari masyarakat di daerah dingin atau gurun. Namun, manusia tidak hanya pasif dalam merespons lingkungan. Inisiatif individu juga berperan dalam membentuk kebudayaan, seperti dalam pengembangan industri.

Dalam kebudayaan, kita dapat mengidentifikasi dua jenis utama: kebudayaan eksplisit dan kebudayaan implisit. Kebudayaan eksplisit adalah bagian yang dapat kita amati secara langsung dalam perilaku verbal dan non-verbal individu dalam masyarakat. Contoh kebudayaan eksplisit adalah bagaimana individu berinteraksi dalam situasi tertentu, seperti hubungan suami-istri, orang tua-anak, atau atasan-bawahan.

Kebudayaan implisit, di sisi lain, mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang mendasari perilaku anggota masyarakat. Biasanya, ini memerlukan penafsiran oleh ahli antropologi untuk memahaminya dan menjelaskan berbagai tindakan masyarakat. Kebudayaan juga dapat dilihat sebagai sistem yang terstruktur, yang mencakup pengetahuan, keyakinan, keterampilan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat. Ini adalah cara pandang yang bersifat holistik tentang kehidupan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Generasi baru belajar kebudayaan dari generasi sebelumnya, sehingga tidak perlu memulai dari awal. Mereka menerima warisan kebudayaan dan kemudian menambahkannya dengan perubahan dan inovasi yang terjadi. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dianggap sebagai panduan yang membantu individu hidup efektif di dunia ini.

Tidak semua aspek kebudayaan harus diikuti oleh setiap individu dalam masyarakat. Beberapa elemen kebudayaan bersifat universal, seperti bahasa atau norma perkawinan, dan diikuti oleh semua anggota masyarakat. Namun, ada juga pola perilaku yang memberikan pilihan kepada individu, seperti bagaimana mereka ingin melangsungkan perkawinan. Ini disebut sebagai pola perilaku alternatif. Selain itu, ada juga kelompok yang memiliki pola perilaku yang khas, seperti dokter, guru, atau kelompok etnik tertentu yang memiliki kekhasan sendiri.

Dalam masyarakat yang lebih besar, terdapat kelompok-kelompok yang memiliki sub-kebudayaan atau subkultur yang unik. Mereka memiliki bahasa, norma, dan pandangan dunia yang berbeda dari masyarakat umum. Subkultur ini dapat ditemukan di kalangan pemuda, kelompok berdasarkan usia dan jenis kelamin, kelompok pekerjaan tertentu, atau kelompok etnik atau suku bangsa. Sebagai guru, penting untuk memahami subkultur siswa-siswa kita untuk berkomunikasi dengan mereka lebih efektif.

C. Kebudayaan Sekolah

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu "subculture". Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Timbulnya sub-kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab se bagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah itu.

Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstra-kurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya. Di sekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan anak dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara.

D. Upacara-upacara

Peristiwa yang biasanya dilakukan dengan upacara ialah penerimaan murid baru. Pada waktu yang lalu murid-murid SMA turut melakukan masa perkenalan, meniru kakak-kakaknya di Perguruan Tinggi. Mereka ini sebenarnya mengikuti jejak mahasiswa zaman kolonial, yang menerima mahasiswa baru dengan upacara perpeloncoan. Juga dalam adat suku bangsa tertentu diadakan upacara bila seorang memasuki fase baru dalam hidupnya. Ekses-ekses yang terjadi dalam masa "perkenalan" ini dilakukan oleh unsur-unsur yang tak bertanggung jawab yang sering melampiaskan rasa frustrasi, rasa inferioritas, agresi, atau sadisme. Maka karena itu kegiatan inisiasi ini dilarang oleh yang berwajib. Masa "perkenalan" itu memang banyak dan sering menyimpang dari tujuannya, yakni memperkenalkan sekolah sebagai

lembaga pendidikan kepada siswa-siswa baru. Upacara yang selalu menggemakan ialah upacara wisuda yang melepaskan para siswa yang telah lulus, yang kemudian akan melanjutkan pelajaran pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau mengadu nasibnya dalam dunia pekerja. Upacara itu melambangkan berbagai hal, Fertem, antak mewatakan besamya mulai perdidikan bagi pembira genres da dan kagercayaan bahwa pendidikan membawa ke bagi setiap cewa. Dalam upacara itu sering turut serta orangma dan fokelstokely lain dan masyarakat yang mendukung sekolah sebagai lembaga pers didikan yang besar manfaatnya bagi bangus dan negara. Dalam penye lenggaraan sekolah sering diperlukan dukungan dan bantuan orang spiritual maupun materil sebagai partner pemerintah. Keluas bagi mereka yang halus, wisuda itu merupakan pengakuan atas taraf pendidikan yang telah mereka capai. Wsada ini juga mengakhiri periode tertentu dalam hidupnya dan membuka lembaran baru serts memasuki periode yang baru dan masa menuju kedewasaan. Selain itu wisuda merupakan tanda penghargaan atas keberhasilan siswa dalam pelajarannya yang diperoleh dengan jerih payah

Hari wisuda juga melambangkan perpisahan dari teman-teman selama beberapa tahun belajar bersama di sekolah sambil mengalami suka-dukannya, Maka hari wisuda merupakan hari kegembiraan dan keharuan.

E. Upacara bendera.

Ada sekolah yang memulai sekolah dengan lebih dahulu me- ngumpulkan semua murid untuk melakukan upacara tertentu dengan acara yang mungkin berbeda-beda menurut sekolahnya. Sekolah swasta beragama mungkin mulai dengan do'a serta pengumuman dan petunjuk dan kepala sekolah. Ada pula yang mulai dengan senam pagiatau dengan kegiatan lain.

Upacara ini selain mempunyai fungsi kontrol, juga menanamkan rasa identifikasi anak dengan sekolahnya dan semangat persatuan serta rasa turut bertanggung jawab atas nama baik sekolahnya. Suatu upacara yang diwajibkan bagi tiap sekolah di negara kita spacara bendera pada hari Senin tiap minggu dan pada tanggal 17 bap bulan. Upacara ini bertujuan untuk menanamkan rasa kebangsaan dengan meresapkan dasar pikiran, dan cita-cita serta norma-norma yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila dan Sumpah Pemuda. Kesempatan ini juga dapat digunakan oleh Kepala Sekolah untuk berbagai pengumuman dan petunjuk-petunjuk lainnya demi kebaikan sekolah. Upacara dipandang sebagai kesempatan yang penting untuk menyampaikan danmenerima pesan-pesan.

Suasana upacara murid-murid berada dalam suasana yang lebih responsif. Maka suasana yang serupa itu dapat dimanfaat kan untuk memperoleh dukungan dan partisipasi murid dalam men- jalankan peraturan

baru. Keterbukaan murid diperkuat oleh nyanyian bersama, sumpah-sumpah kesetiaan, dan kegiatan bersama lainnya. Dalam suasana yang demikian kepala sekolah lebih mudah mencapai tujuan dengan pesan-pesannya.

Dalam menghimpun murid-murid untuk suatu upacara tiap sekolah dapat mengembangkan cara-cara yang khas bagi sekolah itu yang akhirnya dapat menjadi tradisi di sekolah itu. Upacara-upacara lain yang terdapat di sekolah ialah pergantian pengurus OSIS, penyerahan tanda penghargaan atas kemenangan dalam berbagai pertandingan dan perlombaan. Kemenangan serupa ini sangat meningkatkan rasa kebangsaan atas sekolah sendiri serta identifikasi murid dengan sekolahnya.

F. Norma-Norma Sosial Dalam Situasi Belajar

Kegiatan belajar yang berpusat dalam ruang kelas hanya dapat berjalan lancar karena adanya pola-pola kebudayaan sekolah yang menentukan kelakuan yang diharapkan dari murid-murid dalam proses belajar-mengajar.

Interaksi yang terus-menerus antara guru dengan murid mengharuskan masing-masing memahami norma-norma kelakuan serta isyarat-isyarat yang melambangkan norma-norma tertentu. Di sekolah-sekolah kita murid-murid tidak diperbolehkan bercakap-cakap dalam kelas atau berjalan mondar-mandir karena mengganggu jalan pelajaran. Dengan isyarat-isyarat tertentu guru dapat menuntun ketenteraman kelas dan meminta perhatian penuh akan pelajaran. Di sekolah-sekolah modern yang menjalankan disiplin yang "permissive" dan memberikan lebih banyak kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua. Tanpa disiplin kegiatan tak dapat berjalan baik. Pelanggaran akan terjadi bila isyarat-isyarat itu tidak dipahami atau tidak diterima baik oleh sebab komunikasi antara kedua belah pihak tidak serasi.

Norma-norma di sekolah juga harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Guru harus memanfaatkan harapan-harapan orang tua dan menerapkannya dalam kelasnya dalam bentuk norma-norma. Sedapat mungkin norma-norma yang dijalankan di sekolah jangan bertentangan dengan norma yang berlaku dalam keluarga anak-didik. Bila ini terjadi maka kesulitan dan salah paham akan timbul antara sekolah dengan orang tua. Dalam hal ini pribadi guru dan latar belakangnya turut menentukan cara menginterpretasikan norma-norma masyarakat ke dalam situasi kelas.

G. Latar Belakang Guru

Menurut penelitian di Amerika Serikat sebagian besar dari guru-guru berasal dari golongan menengah-rendah seperti petani, pengusaha kecil, buruh harian dan hanya sebagian kecil saja yang ayahnya dari golongan

profesional atau golongan tinggi. Guru-guru kebanyakan berasal dari daerah pedesaan atau kota kecil. Latar belakang guru yakni berasal dari golongan petani dan kaum buruh perlu dipertimbangkan dalam pola kebudayaan di sekolah yang banyak dipengaruhi oleh guru itu.

Guru akan membawa norma-norma dan kebudayaan yang diperolehnya melalui pendidikan dari orang tuanya ke dalam kelas yang diajarnya. Walaupun guru itu sendiri berkat pendidikannya dapat mempertinggi tingkat kulturalnya, namun ia akan tetap terikat oleh latar belakangnya, yakni nilai-nilai pedesaan golongan menengah-rendah yang mungkin sekali berbeda dengan norma murid-murid, khususnya di kota-kota. Banyak orang tua murid, antara lain di sekolah menengah yang golongan sosialnya lebih tinggi dari guru sendiri.

Dalam kelas gurulah merupakan daya utama yang menentukan norma-norma di dalam kelasnya dan otoritas guru sukar dibantah. Dialah menentukan apa yang harus dilakukan oleh murid agar ia belajar. Ia menuntut agar anak-anak menghadiri setiap pelajaran agar mereka berlaku jujur dalam ulangan, datang pada waktunya ke sekolah, melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Rangkuman

Masyarakat adalah tempat di mana manusia hidup dan berinteraksi sosial sepanjang hidup mereka. Interaksi ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain. Manusia secara alami bergantung pada masyarakat karena kehidupan mereka terjalin dalam interaksi dengan sesama. Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok, seperti keluarga, teman sebaya, organisasi agama, dan banyak lainnya. Kelompok-kelompok ini dapat dibagi menjadi kelompok primer (seperti keluarga dan teman) dan kelompok sekunder (seperti organisasi profesi). Selain itu, masyarakat dapat dibagi menjadi kelompok "orang-dalam" (in-group) dan kelompok "orang-luar" (out-group), mencerminkan tingkat kedekatan dan identitas seseorang terhadap kelompok tertentu. Kebudayaan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ini mencakup bahasa, norma, nilai, dan tradisi yang membedakan satu masyarakat dari yang lain. Kebudayaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, seperti iklim dan geografi, tetapi juga merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan mereka.

Kebudayaan sekolah adalah sub-kebudayaan yang berkembang di lingkungan sekolah dan memengaruhi norma serta pola perilaku di dalamnya. Upacara seperti pengenalan siswa baru dan wisuda adalah bagian dari kebudayaan sekolah yang menggambarkan peralihan dan pencapaian dalam kehidupan pendidikan.

Norma-norma sosial memainkan peran penting dalam situasi belajar.

Guru memegang peran penting dalam mengatur norma-norma dalam kelas, dan pemahaman mereka tentang latar belakang siswa adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Latar belakang guru juga memengaruhi pola kebudayaan dalam kelas. Guru membawa nilai-nilai dari latar belakang mereka ke dalam pengajaran mereka, yang dapat berbeda dengan nilai dan norma siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang latar belakang guru adalah penting untuk menciptakan kelas yang sukses.

Dalam rangkuman ini, kita telah membahas pentingnya masyarakat, kebudayaan, kebudayaan sekolah, norma sosial dalam situasi belajar, dan peran latar belakang guru dalam membentuk pola kebudayaan di kelas. Semua elemen ini berkontribusi pada bagaimana individu berinteraksi dan belajar dalam konteks sosial yang lebih luas.

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud dengan kelompok primer dalam konteks pengelompokan manusia?
 - A. Kelompok yang dibentuk secara sengaja
 - B. Kelompok besar yang mencakup semua individu manusia
 - C. Kelompok pertama di mana seseorang berinteraksi dengan individu lain
 - D. Kelompok yang memiliki pola perilaku khas

2. Apa yang membedakan antara kelompok primer (Gemeinschaft) dan kelompok sekunder (Gesellschaft)?
 - A. Ukuran anggota kelompok
 - B. Tingkat solidaritas dan keakraban
 - C. Kebudayaan yang dianut oleh kelompok
 - D. Jenis aktivitas yang dilakukan oleh kelompok

3. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan implisit?
 - A. Bagian kebudayaan yang dapat diamati secara langsung
 - B. Keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang mendasari perilaku
 - C. Bahasa, tradisi, dan norma-norma kehidupan sehari-hari
 - D. Sistem yang terstruktur dalam masyarakat

4. Mengapa kebudayaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik seperti iklim dan sumber daya alam?
 - A. Kebudayaan selalu mengikuti faktor-faktor lingkungan
 - B. Faktor-faktor lingkungan memengaruhi perilaku individu
 - C. Kebudayaan tidak memengaruhi lingkungan fisik

- D. Lingkungan fisik tidak memengaruhi kebudayaan
5. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan eksplisit?
- A. Bagian kebudayaan yang sulit dipahami
 - B. Kebudayaan yang tidak memerlukan penafsiran
 - C. Pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari
 - D. Kebudayaan yang tidak dapat diamati secara langsung
6. Mengapa penting bagi guru untuk memahami subkultur siswa-siswa mereka?
- A. Agar guru dapat memasukkan subkultur ke dalam kurikulum
 - B. Agar guru dapat berkomunikasi dengan siswa lebih efektif
 - C. Agar guru dapat mengontrol subkultur siswa
 - D. Subkultur tidak berpengaruh pada pengajaran
7. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan sekolah?
- A. Kebudayaan yang hanya ada di sekolah
 - B. Cara hidup suatu kelompok manusia
 - C. Pola kelakuan yang khas bagi anak muda
 - D. Norma-norma dan nilai-nilai dalam lingkungan sekolah
8. Apa yang dimaksud dengan upacara bendera dalam konteks sekolah?
- A. Upacara yang mengakhiri masa sekolah
 - B. Upacara yang dilakukan pada hari Senin tiap minggu
 - C. Upacara yang menanamkan rasa kebangsaan
 - D. Upacara yang hanya dilakukan di sekolah swasta
9. Mengapa norma-norma di sekolah harus memperhatikan harapan orang tua?
- A. Agar guru dapat memenuhi harapan orang tua
 - B. Agar norma-norma di sekolah tidak bertentangan dengan norma orang tua
 - C. Orang tua memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada sekolah
 - D. Guru harus mengikuti norma orang tua
10. Bagaimana latar belakang guru dapat memengaruhi pola kebudayaan dalam kelas?
- A. Latar belakang guru tidak memiliki pengaruh
 - B. Guru hanya mengikuti pola kebudayaan yang sudah ada
 - C. Guru membawa norma-norma dari latar belakangnya ke dalam kelas
 - D. Guru selalu mengikuti norma murid-muridnya

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. C. Kelompok pertama di mana seseorang berinteraksi dengan individu lain
2. B. Tingkat solidaritas dan keakraban
3. B. Keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang mendasari perilaku
4. B. Faktor-faktor lingkungan memengaruhi perilaku individu
5. C. Pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari
6. B. Agar guru dapat berkomunikasi dengan siswa lebih efektif
7. D. Norma-norma dan nilai-nilai dalam lingkungan sekolah
8. C. Upacara yang menanamkan rasa kebangsaan
9. B. Agar norma-norma di sekolah tidak bertentangan dengan norma orang tua
10. C. Guru membawa norma-norma dari latar belakangnya ke dalam kelas

Pedoman Penilaian:

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$

Daftar Pustaka

- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Depok;Rajawali Press.
- Nasution. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara. Stompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)*. Pekanbaru: KreasiEdukasi.

BAB

VI

STRUKTUR

SOSIAL

SEKOLAH

Bab VI

Struktur Sosial

Sekolah

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis struktur sosial sekolah

A. Struktur Sosial

Bila seorang insinyur bicara tentang "struktur" bangunan maka yang dimaksud adalah (1) materialnya, (2) hubungan antara bagian- bagian bangunan, dan (3) bangunan itu dalam keseluruhannya sebagai gedung sekolah, kantor, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan material bagi sekolah adalah kepala sekolah, guru, pegawai, pesuruh, murid- murid pria maupun wanita yang mempunyai kedudukan dan peranan. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hierarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan yang paling banyak sampai kedudukan yang paling rendah. Dalam struktur sosial sekolah kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi dan pesuruh kedudukan yang paling rendah. Dalam kelas guru mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada murid. Biasanya murid di kelas rendah merasa mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari- pada murid-murid kelas yang lebih tinggi.

Struktur itu memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif dengan baik. Masing-masing mempunyai kedudukan tertentu dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan menurut kedudukan itu. Dengan demikian dapat dicegah berbagai konflik dan dapat dijamin kelancaran segala usaha pendidikan.

B. Kedudukan dan peranan

Kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungannya dengan orang lain, misalnya apa yang

dapat diharapkan oleh suami dari isterinya, apa yang diharapkan majikan dari pekerjaan pegawainya, bagaimana orang tua atau guru memperlakukan anak dan sebaliknya. Status atau kedudukan menentukan kelakuan orang tertentu. Dalam kedudukannya sebagai guru ia mengharapkan kelakuan tertentu dari murid, lepas dari pribadinya sebagai individu, apakah ia peramah, keras, pandai, rajin atau pemalas. Setiap guru dalam kedudukannya sebagai guru dapat mengharapkan kelakuan tertentu dari murid, siapa pun guru itu dan siapa pun murid itu.

Tiap orang dalam masyarakat mempunyai berbagai kedudukan. Seorang murid mempunyai kedudukan sebagai pelajar, ketua murid, anggota regu sepak bola atau sebagai kakak terhadap murid yang lebih rendah kelasnya, sedangkan di rumah ia berkedudukan sebagai anak terhadap orangtuanya, adik terhadap kakaknya dan di luar rumah ia menjadi teman bagi sejumlah anak lainnya. Demikian pula guru itu berkedudukan sebagai suami atau isteri, bapak atau ibu bagi anaknya, anggota paduan suara atau ada kalanya menjadi sopir kendaraan umum. Dalam tiap kedudukan ia menjalankan peranan tertentu. Berdasarkan kedudukan daripadanya diharapkan kelakuan tertentu. Peranan mencakup kewajiban dan hak yang bertalian dengan kedudukan. Dalam kedudukan individu sebagai guru ia berkewajiban mendidik anak dan berhak untuk mengharuskannya belajar dan bila perlu memberinya hukuman. Sebaliknya anak dalam kedudukannya sebagai murid harus mematuhi guru dengan hak untuk menerima pelajaran.

Maka dapat dikatakan bahwa peranan adalah serangkaian hak dan kewajiban yakni bersifat timbal-balik dalam hubungan antar-individu. Hak adalah kesempatan atau kemungkinan untuk bertindak yang sebaliknya menimbulkan kewajiban pada pihak lain untuk memungkinkan tindakan itu. Hak seseorang dimungkinkan dan dibatasi oleh kewajiban pihak lain untuk mematuhi.

Dalam masyarakat modern dengan banyaknya pembagian dan spesialisasi pekerjaan, luas kemungkinan untuk memperoleh kedudukan berkat usaha sendiri, antara lain melalui pendidikan. Juga dalam negara kita yang merdeka ini boleh dikatakan tidak ada lagi jabatan yang ditentukan oleh keturunan dan kebangsaan seperti dahulu terdapat pada zaman feodal-kolonial. Pada prinsipnya setiap warga negara dapat menduduki jabatan yang tinggi. Dalam kenyataan kelahiran seseorang menurut seks, agama, suku bangsa, status sosial, dan lainnya masih ada pengaruhnya sekalipun tidak sesuai dengan UUD 1945. Kedudukan berdasarkan kelahiran dan usaha terdapat dalam tiap masyarakat.

Makin maju suatu masyarakat makin banyak kesempatan bagi setiap orang untuk menduduki tempat tertentu, sekalipun sering melalui persaingan yang berat.

C. Berbagai kedudukan dalam masyarakat sekolah

Sekolah, seperti sistem sosial lainnya dapat dipelajari berdasarkan kedudukan anggota dalam kelompok itu. Setiap orang yang menjadi anggota suatu kelompok mempunyai bayangan tentang kedudukan dalam kelompok itu. Setiap anak mempunyai gambaran tentang kedudukan ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya. Demikian pula di sekolah kita mempunyai bayangan tentang kedudukan kepala sekolah, guru-guru, staf administrasi, pesuruh dan murid sendiri serta hubungan antara berbagai kedudukan itu. Biasanya gambaran seseorang tentang berbagai kedudukan itu bercorak pribadi dan berkaitan dengan tokoh tertentu. Namun yang akan kita selidiki bukanlah yang bersifat pribadi itu, melainkan yang bersifat umum.

Dalam mempelajari struktur sekolah akan kita selidiki berbagai jenis anggota menurut kedudukannya dalam sistem persekolahan. Dengan kedudukan atau posisi dimaksud kategori atau tempat seseorang dalam sistem klasifikasi sosial. Misalnya "anak wanita", "pria dewasa", "nenek" menunjukkan posisi atau kedudukan dalam sistem penggolongan menurut usia jenis kelamin. Tiap individu dapat mempunyai berbagai kedudukan menurut sistem klasifikasi, misalnya sebagai "pria dewasa", sebagai "bapak" dalam keluarga, sebagai "pegawai" di kantor, sebagai "teman", dalam pergaulan atau permainan atau sebagai anggota golongan menengah.

Dalam tiap kedudukan individu diharapkan menunjukkan pola kelakuan tertentu. Perbuatannya, ucapannya, perasaannya, nilainya, dan sebagainya harus sesuai dengan apa yang diharapkan bertalian dengan kedudukannya. Menurut kedudukan atau posisinya ia harus menjalankan peranan tertentu. Peranan menentukan kelakuan.

D. Struktur sosial orang dewasa di sekolah

Kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi disekolah berkat kedudukannya, tetapi juga sering karena pengalaman, masa kerja dan pendidikannya. Ialah yang berhak mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh sekolah. Di samping hak itu ia memikul tanggung jawab penuh atas kelancaran pendidikan di sekolah. Kepala sekolah merupakan perantara, antara atasan yakni Kanwil dengan guru.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan disampaikan oleh Kanwil melalui kepala sekolah kepada guru dan murid. Ia juga merupakan perantara antara guru dengan atasan, misalnya mengenai kenaikan gaji atau tingkat. Pada sekolah swasta, kepala sekolah menjadi perantara antara pengurus yayasan dengan guru dan sebaliknya.

Kepala sekolah juga berkedudukan sebagai konsultan yang memberikan petunjuk, nasihat, saran-saran kepada guru dalam usaha untuk memperbaiki mutu sekolah. Dalam hal ini ia didukung oleh kemampuan

profesionalnya serta pengalamannya sebagai guru dan kematangan pribadinya. Ia dapat memaparkan filsafat sekolah, tujuan pendidikan yang harus dicapai serta cara yang harus ditempuh untuk mewujudkan kurikulum sekolah. Ia dianggap lebih bijaksana untuk mengatasi masalah antara guru dengan murid, juga antara sesama guru. Guru yang meminta nasihatnya tentang tindakan terhadap anak sebenarnya memindahkan tanggung jawab kepada kepala sekolah dan mengharapkan agar kepala sekolah memberi dukungannya. Jadi guru menggunakan kepala sekolah sebagai pelindung dan perisai terhadap reaksi dari pihak orang tua.

Di sekolah yang kecil, khususnya yang tidak mempunyai pegawai administrasi, kepala sekolah sering harus berfungsi sebagai petugas administrasi, mengurus korespondensi, mengantar surat kepada berbagai instansi, membuat laporan, dan sebagainya, karena biasanya ia mempunyai jam mengajar yang dikurangi, bahkan dapat dibebaskan dari tugas mengajar. Dalam pekerjaan administrasi itu kepala sekolah dapat dibantu oleh guru.

E. Kedudukan guru dalam struktur sosial sekolah

Kedudukan guru ada dibawah kepala sekolah dan karena itu ia harus menghormatinya dan bersedia untuk mematuhi dalam hal mengenai sekolah. Dalam kenaikan pangkat ia bergantung pada disposisi atau rekomendasi yang baik dari kepala sekolah dan karena itu banyak sedikitnya masa depannya ditentukan oleh hubungannya dengan kepala sekolah itu. Sebagai pegawai atau bawahan ia di bawah kekuasaan kepala sekolahnya. Guru mempunyai kedudukan sebagai pegawai, dan dalam kedudukan itu harus mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh atasan Pemerintah ataupun yayasan. Pelanggaran dapat diberi tindakan yang setimpal, bahkan dipecat yang berarti pencabutan sumber pendapatannya.

Kedudukan guru tidak sama. Pada umumnya dianggap bahwa kedudukan guru SMP lebih tinggi dari pada guru SD akan tetapi lebih rendah daripada guru SMA. Petugas inspeksi yang mengawasi sekolah dianggap lebih tinggi pula kedudukannya daripada guru maupun kepala sekolah. Di dalam Sekolah Menengah sendiri kedudukan guru juga tidak sama. Guru yang mengajarkan bidang studi tertentu dianggap lebih tinggi daripada yang lain. Pada umumnya bidang studi akademis seperti matematika, fisika, kimia menduduki tempat yang lebih terhormat daripada yang memegang bidang studi agama, PKK atau Pendidikan Jasmani yang tidak termasuk mata ujian dalam tes masuk Perguruan Tinggi.

Kedudukan guru juga turut ditentukan oleh lama masa kerja. Berkat usia dan pengalamannya mengajar guru lama mengharapkan rasa hormat dari guru baru atau yang lebih muda. Kegagalan untuk memenuhi harapan ini akan bertentangan dengan bayangan golongan tua tentang kedudukan golongan muda.

F. Hubungan guru-murid

Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat stabil. yang relatif (1) Ciri khas dari hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status yang lebih tinggi dan karena itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu. Bila anak itu meningkat sekolahnya ada kemungkinan ia mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan sebagai siswa pasca sarjana ia dapat diperlakukan sebagai manusia yang matang dan dewasa, jadi banyak sedikit dengan status yang mendekati status dosen. Namun hubungan guru-murid dari masa sebelumnya masih melekat dan masih susah; (2) Dalam hubungan guru-murid biasanya hanya murid diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, akan tetapi ia tidak diharuskan atau diharapkan menunjukkan perubahan kelakuan, sedangkan murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan kelakuan; (3) Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu. Mengenai hal yang umum, yang kabur, tidak mudah tercapai kesamaan pendapat, misalnya apakah guru harus menunjukkan cinta kasih kepada murid, apakah ia harus bertindak sebagai orang tua, atau sebagai sahabat. Karena sifat tasama dalam kedudukan guru-murid, maka sukar bagi guru untuk mengadakan hubungan akrab, kasih sayang atau sebagai teman dengan murid. Demi hasil belajar yang diharapkan diduga guru itu harus dihormati dan dapat memelihara jarak dengan murid agar ia dapat berperan sebagai model bagi muridnya.

G. Struktur sosial murid di sekolah

Sekolah bagi murid dapat dipandang sebagai sistem persahabatan dan hubungan sosial. Bedanya dengan orang dewasa ialah, bahwa struktur sosial ini lebih bersifat tak formal. Struktur sosial pada orang dewasa lebih formal, karena kedudukan mereka yang berkaitan dengan jabatannya telah ditentukan dan dapat dirumuskan serta merupakan suatu bagian dari sistem sosial dalam masyarakat.

Pada umumnya orang dalam masyarakat mengetahui kedudukan seorang guru di suatu sekolah. Tak demikian halnya dengan kedudukan murid sebagai misalnya anggota regu basket atau ketua kelompok belajar. Kedudukan murid hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja. Ada juga kedudukan murid yang lebih formal seperti ketua OSIS yang telah mempunyai bentuk resmi menurut ketentuan Pemerintah. Akan tetapi kebanyakan kedudukan murid bersifat takformal dan hanya diketahui dalam kalangan sekolah itu saja.

Ada dua metode utama untuk mempelajari struktur informal para pelajar. Yang pertama dan yang paling banyak digunakan ialah teknik sosiometri. Dalam garis besarnya kepada murid ditanyakan siapakah di antara murid-murid, satu orang atau lebih, yang paling disukainya sebagai teman belajar, menonton bioskop, diundang ke rumah atau untuk kegiatan lainnya, atau sebaliknya yang paling tidak disukainya, yang tidak dianggapnya sebagai teman. Dari hasil pertanyaan itu yang diajukan kepada setiap murid dalam kelas atau kelompok murid dapat disusun suatu diagram yang disebut sosiogram

Metode kedua ialah metode partisipasi observasi, yakni sambil turut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok selama beberapa waktu mengadakan observasi tentang kelompok. Melalui partisipasi itu pengamat menganalisis kedudukan setiap murid dalam hubungannya dengan murid lainnya di dalam kelompok itu. Seorang pengamat yang turutserta dalam kegiatan murid yang terlatih sebagai pengamat akan dapat menemukan dan merumuskan berbagai hubungan yang terdapat di antara anggota kelompok itu.

H. Struktur sosial berhubungan dengan kurikulum

Pada umumnya tidak diadakan diferensiasi kurikulum berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Murid di SD, SMP, SMA, wanita maupun pria mengikuti pelajaran yang sama. Di sana-sini terdapat perbedaan kecil, misalnya sepak bola yang hanya diikuti oleh murid pria dan keterampilan menjahit yang lebih sesuai bagi murid wanita. Bidang studi akademis sama bagi semua anak pria maupun wanita.

Belajar sebagai kegiatan utama di sekolah ada pertaliannya dengan struktur sosial murid. Berhasil gagalnya seorang murid dalam pelajarannya turut menentukan kedudukannya dalam kelompoknya. Seorang dikenal sebagai jago matematika, fisika, bahasa, dan lainnya. Murid yang pandai sering diberikan guru tugas-tugas khusus. Biasanya hanya murid-murid yang rapornya baik diizinkan menjadi anggota pengurus perkumpulan sekolah. Dalam kelompok belajar murid yang pandai akan dijadikan pemimpin. Ada sekolah yang termasuk besar yang membentuk kelas yang terdiri atas murid-murid yang berprestasi tinggi.

Di SMA setelah semester pertama diadakan pembagian dalam jurusan-jurusan, menurut teorinya menyalurkan murid menurut bakat masing. Dalam kenyataannya murid yang berprestasi yang memadai akan masuk jurusan IPA yang dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada misalnya jurusan IPS, karena jurusan itu membuka pintu ke jabatan yang terhormat seperti insinyur atau dokter. Maka murid yang masuk IPS dapat dicap sebagai yang "kurang pandai" yang mereka rasakan sebagai pukulan terhadap harga diri mereka. Pukulan yang lebih besar dialami oleh mereka yang tinggal kelas

yang merasa malu karena ditinggalkan oleh teman-temannya. Mereka ini sering berusaha untuk pindah ke sekolah lain.

Rangkuman

Struktur sosial dalam sekolah mencakup hierarki dan peran-peran yang dimiliki oleh anggota kelompok. Ini mencakup posisi tertinggi yang dipegang oleh kepala sekolah dan posisi lebih rendah yang diisi oleh murid-murid. Kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial dan hubungannya dengan orang lain. Setiap individu dalam masyarakat memiliki berbagai kedudukan dan menjalankan peran tertentu yang berkaitan dengan kedudukannya. Peran melibatkan kewajiban dan hak yang terkait dengan kedudukan seseorang.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan menjaga kelancaran pendidikan di sekolah. Guru-guru berada di bawah kepala sekolah.

Tes Formatif

1. Apa yang dimaksud dengan "struktur" dalam konteks pembicaraan tentang bangunan?
 - a. Material bangunan
 - b. Hubungan antara bagian-bagian bangunan
 - c. Bangunan sebagai gedung sekolah
 - d. Semua jawaban di atas

2. Apa yang dimaksud dengan "struktur sosial" dalam teks?
 - a. Hubungan antara bahan bangunan
 - b. Hubungan antara guru dan murid
 - c. Hubungan antar-individu dalam masyarakat
 - d. Semua jawaban di atas

3. Apa yang dimaksud dengan "kedudukan" dalam konteks teks?
 - a. Status seseorang dalam masyarakat
 - b. Hubungan antara kepala sekolah dan guru
 - c. Peran seseorang dalam keluarga
 - d. Semua jawaban di atas

4. Apa yang dimaksud dengan "peranan" dalam teks?
 - a. Hak seseorang dalam masyarakat
 - b. Kewajiban seseorang dalam keluarga
 - c. Kewajiban seseorang dalam hubungannya dengan kedudukannya
 - d. Semua jawaban di atas

5. Bagaimana struktur sosial membantu sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif?
 - a. Dengan mengurangi konflik di sekolah
 - b. Dengan memungkinkan setiap individu menduduki kedudukan tertentu
 - c. Dengan menjalankan peran sesuai dengan kedudukan
 - d. Semua jawaban di atas

6. Apa yang dimaksud dengan "sosiogram" dalam konteks hubungan sosial murid?
 - a. Diagram yang menunjukkan hubungan guru dengan murid
 - b. Diagram yang menunjukkan hubungan teman belajar murid
 - c. Diagram yang menunjukkan kedudukan kepala sekolah
 - d. Semua jawaban di atas salah

7. Bagaimana struktur sosial memengaruhi kurikulum sekolah?
 - a. Memastikan murid-murid memiliki kurikulum yang berbeda berdasarkan jenis kelamin
 - b. Mempengaruhi pembagian jurusan di SMA
 - c. Mempengaruhi pembagian pekerjaan di sekolah
 - d. Semua jawaban di atas salah

8. Apa yang dimaksud dengan "hubungan guru-murid yang tak formal"?
 - a. Hubungan yang tidak ada di sekolah
 - b. Hubungan yang tidak memiliki aturan atau struktur yang jelas
 - c. Hubungan yang terjadi di luar sekolah
 - d. Semua jawaban di atas salah

9. Bagaimana hubungan antara murid dan guru mempengaruhi kedudukan mereka dalam kelompok belajar?
 - a. Guru selalu menjadi pemimpin dalam kelompok belajar
 - b. Murid yang berprestasi tinggi akan menjadi pemimpin
 - c. Kedudukan guru tidak memiliki pengaruh dalam kelompok belajar
 - d. Semua jawaban di atas salah

10. Apa yang dimaksud dengan "kedudukan guru dalam struktur sosial sekolah"?
 - a. Guru selalu menduduki posisi paling tinggi di sekolah
 - b. Kepala sekolah adalah satu-satunya yang memiliki kedudukan tinggi
 - c. Kedudukan guru bergantung pada lama masa kerja dan

- hubungannya dengan kepala sekolah
- d. Semua jawaban di atas salah

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. b. Hubungan antara bagian-bagian bangunan
2. c. Hubungan antar-individu dalam masyarakat
3. a. Status seseorang dalam masyarakat
4. c. Kewajiban seseorang dalam hubungannya dengan kedudukannya
5. d. Semua jawaban di atas
6. b. Diagram yang menunjukkan hubungan teman belajar murid
7. b. Mempengaruhi pembagian jurusan di SMA
8. b. Hubungan yang tidak memiliki aturan atau struktur yang jelas
9. b. Murid yang berprestasi tinggi akan menjadi pemimpin
10. c. Kedudukan guru bergantung pada lama masa kerja dan hubungannya dengan kepala sekolah.

Pedoman Penilaian:

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$

Daftar Pustaka

- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Depok;Rajawali Press.
- Nasution. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara.
- Stompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)*. Pekanbaru: KreasiEdukasi.

BAB VII

SOSIALISASI DAN ADAPTASI

Bab VII

Sosialisasi dan

Adaptasi

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan Sosialisasi dan penyesuaian diri di sekolah

A. Sosialisasi anak didik

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam sebuah sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh seorang individu. Pendapat lain, pengertian sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia social. Sosialisasi adalah proses belajar.

Sosialisasi dapat diartikan juga sebagai upaya untuk membimbing individu memasuki dunia sosial. Melalui sosialisasi, individu diberi pendidikan tentang kebudayaan yang harus diikuti agar mereka dapat menjadi anggota yang baik dalam berbagai kelompok sosial. Dalam konteks tertentu, sosialisasi bahkan dapat dianggap setara dengan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk mengalami proses sosialisasi dengan cara menginternalisasi budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Tahapan sosialisasi menurut George Herbert Mead, ada empat yaitu:

1. Tahap persiapan (preparatory stage) yaitu tahap mengenali lingkungan
2. Tahap meniru (play stage) yaitu tahap meniru yang sempurna
3. Tahap bertindak (game play) yaitu tahap meniru hal-hal yang sangat jarang dilakukan, bertindak melakukan sesuatu secara sadar, menjalin hubungan dalam kelompok.
4. Tahap penerimaan norma kolektif (generalized stage) yaitu tahap

dewasa yang sudah mengetahui sepenuhnya norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).

1. Pertama, sosialisasi primer. Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga serta lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas.
2. Kedua, sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Bentuk-bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

B. Adaptasi

Adaptasi dalam sosiologi pendidikan mengacu pada proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan pendidikan mereka. Ini mencakup penyesuaian terhadap norma-norma sosial, nilai-nilai, struktur sosial, peran, dan kondisi fisik yang ada dalam lingkungan pendidikan. Konsep adaptasi ini sangat penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dengan sistem pendidikan, belajar, dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya. Dalam sosiologi pendidikan, adaptasi juga sering dikaitkan dengan konsep sosialisasi, di mana individu belajar menjadi anggota masyarakat melalui pengalaman pendidikan.

Proses adaptasi dalam sosiologi pendidikan dapat diterapkan dalam beberapa aspek, seperti adaptasi siswa: Siswa adalah salah satu aktor utama dalam sistem pendidikan. Proses adaptasi siswa merujuk pada bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, aturan sekolah, norma-norma sosial, dan tuntutan akademik. Siswa mungkin perlu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda jika mereka pindah sekolah atau melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Adaptasi Guru: Guru juga harus melakukan adaptasi terhadap siswa,

kurikulum, dan perubahan dalam pendidikan. Mereka perlu mengembangkan metode pengajaran yang efektif untuk berinteraksi dengan siswa yang beragam secara sosial, budaya, dan akademik.

Adaptasi Lembaga Pendidikan: Lembaga pendidikan, seperti sekolah atau universitas, juga harus beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat dan teknologi. Ini termasuk penyesuaian dalam kurikulum, infrastruktur, dan pendekatan manajemen pendidikan.

Adaptasi Sosial dan Budaya: Pendidikan seringkali mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Individu dan kelompok mungkin perlu beradaptasi dengan nilai-nilai ini untuk sukses dalam pendidikan. Sebaliknya, sistem pendidikan juga bisa berperan dalam merubah atau mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya.

Adaptasi Terhadap Perubahan: Sistem pendidikan juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat dan teknologi. Ini termasuk mengintegrasikan teknologi baru ke dalam proses pembelajaran, menangani isu-isu sosial seperti kesetaraan gender atau inklusi, dan merespons perkembangan ekonomi dan pekerjaan yang mempengaruhi kebutuhan pendidikan.

Adaptasi Terhadap Perbedaan Individual: Setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi perbedaan ini dan memberikan dukungan kepada siswa agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Adaptasi Terhadap Evaluasi dan Pengukuran: Sistem pendidikan juga perlu beradaptasi dalam hal evaluasi dan pengukuran keberhasilan siswa. Ini termasuk pengembangan metode evaluasi yang adil dan akurat, serta perubahan dalam penilaian pendidikan yang mencerminkan perubahan dalam kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Adaptasi dalam sosiologi pendidikan adalah proses dinamis yang terus berlangsung, karena pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan kompleksitas dalam sistem pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Rangkuman

Sosialisasi anak didik adalah proses penanaman nilai, norma, dan aturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Ini melibatkan pembelajaran peran-peran sosial yang harus dijalankan oleh individu. Sosialisasi adalah upaya membimbing individu agar memahami dan mengikuti kebudayaan yang ada di sekitar mereka. Tahap sosialisasi meliputi persiapan, meniru, bertindak, dan penerimaan norma kolektif. Sosialisasi dapat dibagi menjadi sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat).

Adaptasi dalam sosiologi pendidikan adalah proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan pendidikan mereka. Ini melibatkan penyesuaian terhadap norma, nilai, struktur sosial, peran, dan kondisi fisik dalam lingkungan pendidikan. Proses adaptasi melibatkan siswa, guru, lembaga pendidikan, nilai-nilai sosial dan budaya, perubahan, dan perbedaan individual. Adaptasi dalam sosiologi pendidikan adalah proses dinamis yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesetaraan akses pendidikan.

Tes Formatif

1. Seorang anak mengamati perilaku orang tuanya dalam berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dan meniru cara mereka berbicara dan berperilaku. Tahapan sosialisasi apa yang diilustrasikan dalam situasi ini?
 - a. Tahap persiapan
 - b. Tahap meniru
 - c. Tahap bertindak
 - d. Tahap penerimaan norma kolektif
2. Proses apa yang terjadi ketika seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama dalam sosialisasi?
 - a. Resosialisasi
 - b. Desosialisasi
 - c. Sosialisasi primer
 - d. Sosialisasi sekunder
3. Bagaimana adaptasi siswa dalam lingkungan pendidikan dapat dipengaruhi oleh perbedaan budaya?
 - a. Tidak berpengaruh
 - b. Meningkatkan adaptasi
 - c. Membuat adaptasi lebih sulit
 - d. Tidak relevan dengan adaptasi siswa
4. Apa yang dimaksud dengan adaptasi sosial dalam konteks pendidikan?
 - a. Penyesuaian siswa dengan aturan sekolah
 - b. Penyesuaian individu dengan norma sosial

- c. Perubahan struktur fisik sekolah
 - d. Peningkatan hasil akademik siswa
5. Bagaimana sistem pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat dan teknologi?
- a. Dengan mengintegrasikan teknologi baru ke dalam kurikulum
 - b. Dengan mengabaikan perubahan dalam masyarakat
 - c. Dengan tidak mengubah metode pengajaran
 - d. Dengan menekankan nilai-nilai tradisional
6. Seorang guru mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dalam hal sosial, budaya, dan akademik. Apa jenis adaptasi ini?
- a. Adaptasi siswa
 - b. Adaptasi guru
 - c. Adaptasi sosial dan budaya
 - d. Adaptasi terhadap perubahan
7. Apa yang dimaksud dengan resosialisasi dalam konteks sosialisasi?
- a. Penyesuaian dengan lingkungan sosial baru
 - b. Pencabutan nilai-nilai budaya
 - c. Tahap persiapan dalam sosialisasi
 - d. Memasuki dunia sosial
8. Bagaimana adaptasi individu dalam lingkungan pendidikan dapat berkontribusi pada perubahan nilai-nilai sosial dan budaya?
- a. Tidak memiliki dampak
 - b. Mempertahankan nilai-nilai yang ada
 - c. Mendorong perubahan nilai-nilai
 - d. Tidak ada kaitan antara adaptasi individu dan nilai-nilai sosial
9. Apa yang dimaksud dengan sosialisasi primer?
- a. Proses penyesuaian dengan masyarakat
 - b. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga
 - c. Tahap penerimaan norma kolektif
 - d. Proses adaptasi terhadap perubahan sosial
10. Sosialisasi adalah proses belajar nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Apa hubungan antara sosialisasi dan pendidikan?
- a. Sosialisasi sama dengan pendidikan
 - b. Sosialisasi tidak berpengaruh pada pendidikan

- c. Pendidikan adalah bagian dari sosialisasi
- d. Sosialisasi hanya berlangsung di luar lingkungan pendidikan

Kunci Jawaban Tes Formatif

Jawaban:

1. b. Tahap meniru
2. b. Desosialisasi
3. c. Membuat adaptasi lebih sulit
4. b. Penyesuaian individu dengan norma sosial
5. a. Dengan mengintegrasikan teknologi baru ke dalam kurikulum
6. b. Adaptasi guru
7. a. Penyesuaian dengan lingkungan sosial baru
8. c. Mendorong perubahan nilai-nilai
9. b. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga

Pedoman Penilaian:

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$

Daftar Pustaka

- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Depok;Rajawali Press.
- Nasution. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara.
- Stompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)*. Pekanbaru: KreasiEdukasi.

BAB

VIII

MASYARAKAT DAN SEKOLAH

Bab VIII

Masyarakat dan Sekolah

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menjelaskan Masyarakat dan Sekolah

A. Pengertian Sekolah dan Masyarakat

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni skole, scola, scolae atau “skola” yang mempunyai arti “waktu luang” atau “waktu senggang”, yakni waktu luang di tengah kegiatan utama mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari waktu berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang etika (moral; budi pekerti) dan estetika (seni keindahan). Untuk membimbing anak-anak dalam kegiatan scola didampingi seorang yang ahli dan mengerti psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang besar kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui pelajaran di atas.

Sekolah adalah salah satu institusi masyarakat yang sangat penting karena sekolah membantu anak-anak untuk kehidupan mereka saat dewasa kelak. Isi dari kurikulum di sekolah dipelajari oleh sosiolog. Dalam ilmu sosiologi dipelajari tentang pengujian performa akademis dan sosial siswa, interaksi guru dan siswa, persamaan pendidikan antar kelompok, dan pribadi sosial siswa. Sekolah sebagai salah satu bentuk organisasi formal mempunyai tujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih baik, begitu pula dengan menjalin komunikasi dengan masyarakat maupun orangtua. Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut sekolah membutuhkan adanya suatu kepemimpinan, disamping sekolah membutuhkan seorang pemimpin untuk melibatkan masyarakat.

Sekolah memerlukan adanya partisipasi dari masyarakat guna mendukung pelaksanaan program-programnya. Tanpa adanya pelibatan

atau partisipasi dari masyarakat, sudah barang tentu program-program sekolah yang telah tersusun dengan baik tidak bisa berjalan sesuai dengan rencana, yang berujung pada ketidak tercapaian mutu pendidikan. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) di bawah pengawasan pendidik (guru). Sebagian besar memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Jenjang sekolah pada masing-masing negara bervariasi, tetapi umumnya dimulai dari tingkat kanak-kanak (umur 3-6 tahun), sekolah dasar untuk anak-anak (umur 6-12 tahun), dan sekolah menengah untuk remaja (umur 13- 19 tahun). Setelah itu, baru masuk ke jenjang universitas atau perguruan tinggi, yang terbagi ke dalam tiga strata, yakni strata satu (S1), strata dua (S2), dan strata tiga (S3). Sekolah, Sosialisasi Anak, dan Pembentukan Kepribadian tempat siswa menerima pelajaran melalui proses interaktif antara peserta didik dengan pendidik, ruang belajar terdiri dari berbagai ukuran, dan fungsi. Sistem kelas terbagi dua jenis yaitu kelas berpindah (*moving class*) dan kelas tetap. (2) ruang praktik/laboratorium ruang yang berfungsi sebagai ruang tempat peserta didik menggali ilmu pengetahuan dan meningkatkan keahlian melalui praktik, latihan, penelitian, percobaan. Ruang ini mempunyai kekhususan dan diberi nama sesuai kekhususannya tersebut, diantaranya: Laboratorium Fisika Kimia/Biologi, Laboratorium bahasa, Laboratorium komputer, Ruang keterampilan, dan lain-lain.

Menurut R.M. Maclver dan Charles H. Page. Mengartikan Masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Sedangkan menurut Ralph Linton menganggap Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai Suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Masyarakat dalam pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi penyelenggaraan sekolah yang baik. Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah ini memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan sekolah, kualitas pelayanan pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar anak-anak di sekolah. Keterlibatan masyarakat mempunyai peran yang cukup besar bagi perkembangan organisasi di masa yang akan datang. Begitu juga dengan sekolah, suatu sekolah bisa dikatakan sukses jika mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di lingkungan sekolah tersebut, karena bagaimanapun juga pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat.

B. Sekolah dan Masyarakat

Sekolah yang berorientasi penuh kepada kehidupan masyarakat disebut *community school* atau "sekolah masyarakat". Sekolah ini berorientasi pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat seperti masalah usaha manusia melestarikan alam, memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusia, masalah kesehatan, kewarganegaraan, penggunaan waktu senggang, komunikasi, transport, dan sebagainya. Dalam kurikulum ini anak dididik agar turut serta dalam kegiatan masyarakat. Pelajaran mengutamakan kerja-kelompok. Apa yang akan dikerjakan didasarkan atas perencanaan bersama. Dengan sendirinya kurikulum itu fleksibel, berbeda dari sekolah ke sekolah, dari tahun ke tahun dan tidak dapat ditentukan secara uniform. Murid-murid mempelajari lingkungan sosialnya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat dijadikan pokok bagi suatu unit pelajaran, khususnya yang memberi kesempatan kepada murid-murid untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakat sekitarnya.

Dalam melaksanakan program sekolah, masyarakat diturutsertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan, pemerintahan, agama, politik, dan sebagainya diminta bekerja sama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat yang merasa turut bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan atas pendidikan anak. Sekolah dan masyarakat dalam hal ini bekerja sama dalam suatu aksi sosial.

Banyak kesulitan yang dihadapi bila kita ingin menjalankan sekolah serupa itu. Meminta waktu dan tenaga tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu proyek pelajaran sekolah akan banyak menemui rintangan. Demikian pula bila anak ingin mengunjungi berbagai kantor, pabrik, perusahaan, dan sebagainya. Kurikulum sekolah yang sepenuhnya didasarkan atas masalah-masalah masyarakat mendapat kecaman yang pedas dari golongan yang menginginkan kurikulum akademis berdasarkan disiplin ilmu.

C. Masyarakat dan Sistem Nilai

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.

Tiap masyarakat mempunyai sesuatu yang khas, lain daripada yang lain, walaupun tampaknya sama dari luar misalnya mengenal hal-hal fisik seperti bentuk rumah, pakaian, bentuk rekreasi, dan sebagainya. Yang memberi kekhasan pada suatu masyarakat adalah hubungan sosialnya. Hubungan sosial ini antara lain dipengaruhi oleh besarnya masyarakat itu. Di masyarakat kecil

orang saling berkenalan seperti dalam suatu keluarga dan hubungan sosial bersifat primer seperti dalam *Gemeinschaft*. Dalam masyarakat yang luas seperti di kota terdapat kebanyakan hubungan sekunder bercorak *Gesellschaft*. Norma-norma sosial dalam kedua macam masyarakat itu berbeda. Di samping itu masyarakat mempunyai perbedaan lain seperti kota industri berbeda dengan daerah pertambangan atau kampung nelayan, kota universitas berbeda dengan kampung pertanian, daerah pertokoan berbeda dengan daerah pemukiman, dan sebagainya. Fungsi kota atau masyarakat turut menentukan sistem sosialnya. Untuk memahami suatu masyarakat hal-hal yang paling perlu diselidiki ialah sistem nilai dan struktur kekuasaannya.

Adapun beberapa teori yang mengenai perubahan social masyarakat, menurut James M. Henslin (2007). Terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni:

a. Teori unilinier

Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Salah satu dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat, adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, barbarisme, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah contoh peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya.

b. Teori multilinier

Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain. Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, di mana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan superior (sempurna). Akan tetapi, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kayanya keanekaragaman, dari kebudayaan suku bangsa di dunia. Di samping itu, masyarakat Barat sekarang berada dalam krisis (rasisme, perang, terorisme, perkosaan, kemiskinan, jalanan yang tidak aman, perceraian, seks bebas, narkoba, AIDS dan sebagainya) dan tidak lagi dianggap berada di puncak kebudayaan.

Tiap masyarakat mempunyai sistem nilainya sendiri yang corak-nya berbeda dengan masyarakat lain. Dalam sistem nilai itu senan tiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik. Dalam nilai-nilai itu terdapat jenjang prioritas, ada nilai yang dianggap lebih tinggi daripada yang lain yang dapat berbeda menurut pendirian individual.

Dalam masyarakat kota yang mempunyai universitas dan penduduk yang intelektual sikap orang lebih liberal, lebih terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau bentuk kelakuan yang baru, yang lain daripada yang lain, baik tentang buah pikiran, moral, maupun tentang pakaian, pergaulan, dan sebagainya.

Sebaliknya dalam masyarakat pedesaan yang mempunyai tradisi yang kuat dan yang sangat taat kepada agama, sikap dan pikiran orang lebih homogen Penyimpangan dari yang lazim segera akan mendapat kecaman dan kelakuan setiap orang diawasi dan diatur oleh orang sekitarnya.

Dalam kedua masyarakat itu anak-anak dididik menurut cara yang berbeda-beda dan berkembang menjadi pribadi yang berbeda-beda pula.

Walaupun kedua masyarakat itu berbeda-beda, namun ada pula persamaannya yakni mereka semua sama sebagai anggota suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan nasional yang sama. Orang Indonesia di mana pun ia berada mempunyai filsafat, bahasa, sejarah, dan kebudayaan yang sama, walaupun tiap daerah mempunyai ciri-ciri yang khas. Tiap sekolah, tiap guru harus mengenal lingkungan sosial tempat ia berada agar ia dapat memahami latar belakang kultural anak dan jangan mengucapkan atau berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

D. Sistem Kekuasaan dalam Masyarakat

Dalam tiap masyarakat terdapat tokoh atau berkuasa mengambil keputusan dan melaksanakannya Otoritas yang ada padanya. Kekuasaan seorang atau kelompok nyata dari kemampuan untuk mengendalikan orang lain dan memaksanya dari kemamsanakan apa yang ditugaskan. Kekuasaan serupa ini di perlukan dalam tiap masyarakat agar terdapat ketertiban dan pengawasan atas tindakan orang. Berdasarkan

Tentu saja kekuasaan itu dapat digunakan baik untuk kepentingan umum dan dapat pula disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Ada kemungkinan kekuasaan jatuh ke tangan orang atau kelompok yang tidak bertanggung jawab yang tentusangat merugikan masyarakat.

Suatu masyarakat tidak dapat dipahami tanpa mengetahui sumber kekuasaan di situ Kekuasaan itu dapat dipegang oleh pemerintah, bank, industri, pengusaha, universitas, keluarga kaya, golongan agama, ketua adat, dan sebagainya. Di samping kekuasaan resmi terdapat kekuasaan tak

resmi yang harus diperhitungkan dan tak dapat diabaikan begitu saja. Untuk memajukan pendidikan perlu diusahakan bantuan dari mereka yang memegang kekuasaan dalam masyarakat.

Mempelajari suatu masyarakat secara lebih mendalam kita dapat mempelajari berbagai aspek seperti: struktur penduduk termasuk golongan minoritas, stratifikasi sosial, agama, aliran politik, pendidikan, kesehatan, ekonomi, kejahatan, dan sebagainya.

Sistematik lain yang dapat kita jadikan pegangan ialah:

- *demografi* (statistik penduduk, komposisi menurut suku bangsa, agama, dan sebagainya).
- *ekologi* (aspek geografis, penyebaran penduduk).
- *sejarah* (perkembangan kehidupan sosial).
- *kegiatan-kegiatan* (mata pencaharian, kehidupan keluarga, pendidikan, rekreasi, kehidupan agama, keamanan, politik, dan sebagainya).
- *sistem nilai-nilai*, agama, adat istiadat.
- *sistem kekuasaan*.
- pengaruh kebudayaan daerah dan nasional.
- tokoh-tokoh yang menarik. lain-lain.

E. Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Sehingga jelaslah antara sekolah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis (Mulyasa, 2004).

Ada beberapa prinsip yang terdapat dalam hubungan sekolah dan masyarakat, yakni:

a. Integrity

Prinsip ini mengandung makna bahwa semua kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat harus terpadu, dalam arti apa yang dijelaskan, disampaikan dan disuguhkan kepada masyarakat harus informasi yang terpadu antara informasi kegiatan akademik maupun informasi kegiatan yang bersifat non akademik.

Biasanya sering terjadi sekolah tidak menginformasikan atau menutupi

sesuatu yang sebenarnya menjadi masalah sekolah dan perlu bantuan atau dukungan orang tua murid. Oleh sebab itu, sekolah harus sedini mungkin mengantisipasi kemungkinan adanya salah persepsi, salah interpretasi tentang informasi yang disajikan dengan melengkapi informasi yang akurat dan data yang lengkap, sehingga dapat diterima secara rasional oleh masyarakat.

Hal ini sangat penting untuk meningkatkan penilaian dan kepercayaan masyarakat atau orang tua murid terhadap sekolah, atau dengan kata lain transparansi sekolah sangat diperlukan, lebih dalam era reformasi dan abad informasi ini, masyarakat akan semakin kritis dan berani memberikan penilaian secara langsung tentang sekolah.

b. Continuity

Prinsip ini berarti bahwa pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat, harus dilakukan secara terus menerus. Jadi, pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat tidak hanya dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu, misalnya satu kali dalam satu tahun atau sekali dalam satu semester, atau hanya dilakukan sekolah saat meminta bantuan keuangan kepada orang tua atau masyarakat. Perkembangan informasi, perkembangan kemajuan sekolah, permasalahan-permasalahan sekolah bahkan, permasalahan belajar siswa selalu muncul dan berkembang setiap saat, karena itu maka diperlukan penjelasan informasi yang terus menerus dari sekolah untuk masyarakat atau orang tua murid, sehingga mereka sadar akan pentingnya keikutsertaan mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan putra-putrinya.

c. Simplicity

Prinsip ini menghendaki agar dalam proses hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok pihak pemberi informasi (sekolah) dapat menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan kepada masyarakat. Informasi yang disajikan kepada masyarakat melalui pertemuan langsung maupun melalui media hendaknya disajikan dalam bentuk sederhana sesuai dengan kondisi dan karakteristik pendengar (masyarakat setempat).

d. Coverage

Kegiatan pemberian informasi hendaknya menyeluruh dan mencakup semua aspek, faktor atau substansi yang perlu disampaikan dan diketahui oleh masyarakat, misalnya program ekstra kurikuler, kegiatan kurikuler, remedialteaching dan lain-lain.

Prinsip dalam hubungan sekolah dan masyarakat juga mengandung

makna bahwa segala informasi yang disampaikan hendaknya:

a. Lengkap

Artinya tidak satu informasi pun yang harus ditutupi atau disimpan, padahal masyarakat atau orang tua murid mempunyai hak untuk mengetahui keberadaan dan kemajuan sekolah dimana anaknya belajar.

Oleh sebab itu, informasi kemajuan sekolah, masalah yang dihadapi sekolah serta prestasi yang dapat dicapai sekolah harus diinformasikan kepada masyarakat.

b. Akurat

Artinya informasi yang diberikan memang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dalam kaitannya ini juga berarti bahwa informasi yang diberikan jangan dibuat-buat atau informasi yang obyektif.

c. *Up to date*

Berarti informasi yang diberikan adalah informasi perkembangan, kemajuan, masalah dan prestasi sekolah terakhir.

Ada beberapa program hubungan sekolah dengan masyarakat, yakni:

a. *Constructiveness*

Program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya konstruktif artinya sekolah memberikan informasi yang konstruktif kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan memberikan respon hal-hal positif tentang sekolah serta mengerti dan memahami secara detail berbagai masalah yang dihadapi sekolah.

Apabila hal tersebut dapat dimengerti, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong mereka untuk memberikan bantuan kepada sekolah sesuai dengan permasalahan sekolah yang perlu mendapat perhatian dan pemecahan bersama.

Hal ini, menuntut sekolah untuk membuat daftar masalah yang perlu dikomunikasikan secara terus menerus kepada sasaran masyarakat tertentu.

b. *Adaptability*

Program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya disesuaikan dengan keadaan di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Penyesuaian dalam hal ini termasuk penyesuaian terhadap aktivitas, kebiasaan, budaya (culture) dan bahan informasi yang ada dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat.

Bahkan pelaksanaan kegiatan hubungan dengan masyarakat pun harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Misalnya saja masyarakat daerah pertanian yang setiap pagi bekerja di sawah, tidak mungkin sekolah mengadakan kunjungan (home visit) pada pagi hari.

Rangkuman

Sekolah pada awalnya merujuk pada "waktu luang" dalam bahasa Latin, di mana anak-anak mempelajari berhitung, membaca, etika, dan estetika. Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda untuk kehidupan dewasa. Pendidikan di sekolah dipelajari oleh sosiolog, yang menguji performa akademis dan sosial siswa, interaksi guru-siswa, persamaan pendidikan antar kelompok, dan pribadi sosial siswa. Sekolah memerlukan partisipasi masyarakat untuk mendukung program-programnya, dan masyarakat memiliki sistem nilai dan struktur kekuasaan yang memengaruhi pendidikan.

Masyarakat adalah sekelompok manusia dalam suatu daerah yang terikat oleh kebudayaan bersama dan memiliki berbagai lembaga yang melayani kepentingan bersama. Tiap masyarakat memiliki sistem nilai, sistem kekuasaan, dan ciri khasnya sendiri. Terdapat dua tipe teori evolusi mengenai perubahan masyarakat, yaitu unilinier dan multilinier. Sistem kekuasaan dalam masyarakat dapat berada di tangan berbagai kelompok, seperti pemerintah, industri, agama, dan lainnya.

Hubungan sekolah dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pendidikan. Prinsip dalam hubungan ini meliputi integritas, kelanjutan, kesederhanaan, dan cakupan. Program hubungan sekolah dan masyarakat harus konstruktif, adaptatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam mengkaji suatu masyarakat, penting untuk memahami struktur penduduk, stratifikasi sosial, agama, politik, pendidikan, ekonomi, sistem nilai-nilai, sistem kekuasaan, dan pengaruh kebudayaan. Hubungan sekolah yang baik dengan masyarakat membantu meningkatkan mutu pendidikan dan pemahaman masyarakat terhadap sekolah.

Tes Formatif

1. Berdasarkan informasi di atas, manakah pernyataan yang paling tepat menggambarkan hubungan antara sekolah dan masyarakat?
 - a. Sekolah adalah entitas yang terisolasi dan tidak berhubungan dengan masyarakat.
 - b. Sekolah dan masyarakat adalah dua entitas yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan.
 - c. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi.
 - d. Sekolah berperan sebagai pemisah antara siswa dan masyarakat.
2. Apa yang dimaksud dengan "kurikulum yang fleksibel" dalam konteks sekolah masyarakat?

- a. Kurikulum yang tidak memiliki struktur atau rencana pembelajaran.
 - b. Kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.
 - c. Kurikulum yang hanya berfokus pada mata pelajaran akademik.
 - d. Kurikulum yang tidak memiliki standar penilaian.
3. Mengapa penting bagi sekolah untuk menjaga integritas dalam hubungannya dengan masyarakat?
- a. Untuk menjaga privasi siswa dari masyarakat.
 - b. Agar sekolah dapat beroperasi tanpa campur tangan masyarakat.
 - c. Untuk memastikan informasi yang disampaikan sekolah adalah terpercaya dan transparan.
 - d. Agar sekolah dapat berfungsi sebagai entitas yang terpisah dari masyarakat.
4. Prinsip "Continuity" dalam hubungan sekolah dan masyarakat berarti apa?
- a. Sekolah harus menghindari berkomunikasi dengan masyarakat secara berkelanjutan.
 - b. Hubungan sekolah dan masyarakat harus terjalin sepanjang waktu dan secara terus menerus.
 - c. Sekolah hanya perlu berkomunikasi dengan masyarakat pada saat-saat tertentu.
 - d. Hubungan sekolah dan masyarakat hanya penting pada awal dan akhir tahun ajaran.
5. Apa yang dimaksud dengan "simplicity" dalam konteks hubungan sekolah dan masyarakat?
- a. Sekolah harus menyederhanakan kurikulum agar mudah dipahami oleh siswa.
 - b. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat harus mudah dimengerti dan sederhana.
 - c. Sekolah harus menghindari segala bentuk interaksi yang rumit dengan masyarakat.
 - d. Masyarakat harus menghindari mengajukan pertanyaan yang rumit kepada sekolah.
6. Prinsip "Constructiveness" dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat mengharuskan sekolah untuk melakukan apa?
- a. Menyembunyikan masalah-masalah yang dihadapi sekolah dari masyarakat.
 - b. Memberikan informasi konstruktif kepada masyarakat tentang

- masalah-masalah dan perkembangan sekolah.
- c. Tidak memberikan informasi apapun kepada masyarakat.
 - d. Menyajikan informasi yang bersifat negatif tentang sekolah kepada masyarakat.
7. Mengapa penting bagi sekolah untuk mengadaptasi program hubungannya dengan masyarakat sesuai dengan keadaan masyarakat setempat?
- a. Agar sekolah dapat mengikuti tren nasional dalam pendidikan.
 - b. Agar sekolah terlihat modern dan maju di mata masyarakat.
 - c. Agar program hubungan sekolah dengan masyarakat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
 - d. Tidak perlu mengadaptasi program, karena semua masyarakat memiliki kebutuhan yang sama.
8. Bagaimana sistem nilai suatu masyarakat dapat memengaruhi pendidikan dan perkembangan karakter siswa?
- a. Tidak ada hubungan antara sistem nilai masyarakat dan pendidikan.
 - b. Sistem nilai masyarakat mempengaruhi cara siswa memilih teman.
 - c. Nilai-nilai masyarakat dapat menciptakan pandangan dunia dan perilaku siswa.
 - d. Siswa tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat dalam pendidikan mereka.
9. Mengapa pemahaman tentang sistem kekuasaan dalam masyarakat penting dalam konteks pendidikan?
- a. Kekuasaan dalam masyarakat tidak memiliki dampak pada pendidikan.
 - b. Kekuasaan dalam masyarakat hanya memengaruhi kebijakan pemerintah.
 - c. Sistem kekuasaan dapat memengaruhi kebijakan pendidikan dan pengambilan keputusan di sekolah.
 - d. Pendidikan tidak perlu memperhatikan sistem kekuasaan dalam masyarakat.
10. Apa yang dimaksud dengan "up to date" dalam konteks program hubungan sekolah dengan masyarakat?
- a. Program harus mengikuti tren mode terbaru.
 - b. Program harus terus-menerus diperbarui dan mencerminkan perkembangan terkini.
 - c. Program harus berorientasi pada masa depan dan tidak memperhatikan masa kini.
 - d. Program tidak perlu diperbarui, karena prinsip-prinsipnya tetap sama sepanjang waktu.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. c. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi.
2. b. Kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.
3. c. Untuk memastikan informasi yang disampaikan sekolah adalah terpercaya dan transparan.
4. b. Hubungan sekolah dan masyarakat harus terjalin sepanjang waktu dan secara terus menerus.
5. b. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat harus mudah dimengerti dan sederhana.
6. b. Memberikan informasi konstruktif kepada masyarakat tentang masalah-masalah dan perkembangan sekolah.
7. c. Agar program hubungan sekolah dengan masyarakat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
8. c. Nilai-nilai masyarakat dapat menciptakan pandangan dunia dan perilaku siswa.
9. c. Sistem kekuasaan dapat memengaruhi kebijakan pendidikan dan pengambilan keputusan di sekolah.
10. b. Program harus terus-menerus diperbarui dan mencerminkan perkembangan terkini.

Pedoman Penilaian:

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$

Daftar Pustaka

Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Depok: Rajawali Press.

Nasution. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Stompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.

Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.

Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

BAB IX

SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Bab IX

Sekolah dan Masyarakat

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu menganalisis peran masyarakat dan sekolah.

A. Hak Dan Kewajiban Orang Tua

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 memuat tentang hak dan kewajiban orang tuadalam memajukan pendidikan (nasional) yaitu:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

B. Hak Dan Kewajiban Masyarakat Dalam Pendidikan

Masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam memilih satuan pendidikan, dimana salah satu contoh hak masyarakat yakni berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya (Pasal 8).

Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Pasal 9).

Peran serta Masyarakat dalam pendidikan terlihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional Bab XV, Bagian Kesatu, Pasal 54, Ayat 1,2 dan 3 yaitu:

1. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan;
2. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna

hasil pendidikan;

3. Ketentuan mengenai peran serta Masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

C. Masyarakat sebagai Sumber

Usaha penting yang dapat dilakukan sekolah ialah menghu- bungkannya dengan masyarakat dengan menjadikan masyarakat itu sebagai sumber pelajaran. Bila kita selidiki lingkungan sekolah dengan radius 1 Km akan kita temukan banyak hal yang dapat dikaitkan dengan pelajaran, bahkan dijadikan masalah pokok pelajaran seperti sawah, kolam, sungai, bukit, hutan, taman, pabrik, museum, jalan raya, pasar, mesjid, gereja, lapangan olah raga, gedung tua, makam, kantor pos, terminal kendaraan umum, bioskop, kantor camat. Dalam masyarakat terdapat orang yang berasal dari berbagai daerah atau negara, orang yang melakukan berbagai pekerjaan seperti tukang beca, dokter, petani, pemborong, hakim, seniman, pedagang, dan sebagainya. Kalau di selidiki lebih lanjut masyarakat sungguh-sungguh sangat kaya sebagai sumber pelajaran yang belum atau masih sangat kurang digarap oleh sekolah.

Pada umumnya untuk memanfaatkan sumber-sumber itu masyarakat dapat "dibawa" ke dalam kelas misalnya mengundang manusia sumber ke sekolah, atau kita dapat pula membawa sekolah ke dalam masyarakat dengan kunjungan, kerja lapangan atau karya wisata. Perguruan Tinggi melakukannya antara lain melalui KKN atau Kuliah Kerja Nyata. Untuk memperluas hubungan antara sekolah dan masyarakat, gedung sekolah dapat digunakan oleh masyarakat misalnya untuk pendidikan orang dewasa, pemberantasan buta huruf yang dikenal sebagai program "kejar" (Kerja sambil Belajar). Sekolah yang banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberi kesempatan yang luas untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Anak-anak melihat hubungan pelajaran sekolah dengan kehidupan masyarakat dan dengan demikian lebih memahami masyarakat. Diharapkan agar anak itu lebih sanggup menyesuaikan dirinya dengan masyarakat, lebih mengenal lingkungan sosialnya, dapat berhubungan dengan orang dari berbagai golongan agama atau suku bangsa. Sekolah janganlah terisolasi dari masyarakat. Apa yang dipelajari hendaknya berguna bagi kehidupan anak dalam masyarakat dan didasarkan atas masalah masyarakat. Dengan demikian anak lebih serasi dipersiapkan sebagai warga-masyarakat.

D. Sekolah sebagai Usaha Bersama

Anak itu makhluk suatu kebulatan dalam pendidikannya. Ia dipengaruhi oleh lingkungan secara keseluruhan, rumah, sekolah, dan lingkungan. Kondisi di rumah dikuasai oleh orang tua, sekolah diawasi oleh guru, akan tetapi lingkungan di luar rumah dan sekolah adalah tanggung jawab seluruh masyarakat. Kerja sama instansi di-perlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak. Kurangnya perhatian akan apa disebut lingkungan ketiga ini antara lain menyebabkan banyaknya anak-anak menjadi nakal atau menyimpang kelakuannya dari norma-norma yang diinginkan masyarakat.

Agar masyarakat dapat bertindak perlu adanya kepemimpinan. Yang memegang pimpinan tidak selalu perlu mencarinya dari golongan resmi, walaupun bantuan resmi selalu diperlakukan. Dalam masyarakat banyak tersembunyi pemimpin yang dapat dibangkitkan bila diberi kesempatan. Seorang pemimpin ialah orang yang dalam situasi tertentu menunjukkan keahlian, keterampilan atau kemampuan yang menonjol sehingga orang lain mengakui dan mematuhi. Dalam situasi lain mungkin orang lain yang tampil sebagai pemimpin bergantung pada masalah yang dihadapi. Jadi tidak akan dapat seorang menjadi pemimpin dalam segala macam situasi. Juga tidak selalu perlu seorang pejabat resmi diangkat sebagai pemimpin segala sesuatu, sekalipun dukungan dan bantuan pejabat selalu sangat diperlukan.

Setiap pemimpin harus mengenal seluk-beluk hubungan antar manusia, sanggup mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual dan menggembelngnya menjadi kekuatan yang terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Ada sikap pemimpin yang sebagai diktator mengatur dan menguasai segala-segalanya menurut kemauannya sendiri dan memaksa orang lain untuk mematuhi.

Yang diinginkan dalam usaha bersama ialah pemimpin yang dapat melibatkan setiap peserta agar turut memberi sumbangan pikiran, daya dan bila perlu dana. Pemimpin serupa itu memberi dorongan kepada setiap orang untuk mengemukakan pikiran masing-masing secara bebas. Ia menerima dan menghargai segala pendapat, juga yang bertentangan dan kemudian berusaha mencapai suatu kebulatan keputusan yang didasarkan atas segala sumbangan pikiran yang konstruktif. Jadi seorang pemimpin demokratis tidak menguasai pikiran orang lain akan tetapi mengundang orang melahirkan buah pikirannya. Dengan demikian terkumpul hasil pemikiran yang sebaik-baiknya dalam kelompok. Selain itu setiap orang dilibatkan sehingga usaha atau proyek itu dirasakan sebagai usaha bersama. Dengan suasana kelompok yang positif ini dapat diharapkan partisipasi yang seluas-luasnya. Bila semua peserta yakin akan manfaat dan nilai usaha perbaikan lingkungan demi pendidikan anak maka besar harapan usaha itu akan membuahkan hasil-hasil

yang positif.

E. Masyarakat yang Makin Kompleks

Sebagai pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi perubahan yang luas serta mendasar dalam semua aspek masyarakat. Semula orang mempunyai harapan yang optimistis bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sendirinya akan membawa kemudahan, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Bila kemajuan itu memang digunakan demi kesejahteraan manusia, maka teknologi dengan mudah dapat menghasilkan segala sesuatu yang diperlukan oleh setiap orang bagi kebutuhan hidupnya. Sekarang telah ternyata bahwa yang menimbulkan masalah bukan kekurangan melainkan kelebihan produksi dalam berbagai macam bidang. Kemajuan teknologi tidak dibarengi oleh kemajuan sosial. Dalam bidang emosi, moral, sikap kasih terhadap sesama manusia, tidak mengalami kemajuan yang sejajar dengan kemajuan teknologi itu. Selain itu tiap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan masalah-masalah baru yang lebih kompleks dan lebih sukar untuk diatasi. Perubahan-perubahan yang cepat dan menyeluruh makin mempersulit manusia untuk meramalkan atau merencanakan masa depan dunia. Kekuasaan dan kekuatan yang dilahirkan oleh teknologi modern demikian dahsyatnya sehingga bila tidak dikontrol dapat memusnahkan manusia yang menciptakannya.

Kemajuan teknologi juga mengubah manusia itu sendiri. Industrialisasi mengakibatkan urbanisasi, melemahkan atau melenyapkan pengaruh tradisi dan adat-istiadat, mengubah hubungan sosial, bahkan melenyapkan identitas manusia terutama di kota besar. Spesialisasi yang diperlukan oleh industri menghilangkan nilai manusia sebagai kepribadian yang bulat dalam menghadapi pekerjaannya karena ia hanya menjadi suatu bagian kecil dalam suatu mesin raksasa. Ia bukan lagi berkuasa atas dirinya, melainkan dikuasai oleh daya-daya di luar dirinya. Ia diukur dengan nilai uang menurut prestasinya.

Menurut teori sosiologi pendidikan yang dikemukakan Wilbur B. Brookover, bahwa perubahan masyarakat yang disebut *social order* terjadi dalam empat fase, yaitu:

1. Fase pertama, masyarakat tidak mau mengalami perubahan yang datang, baik dipaksakan atau datang mempengaruhinya. Semua perubahan yang datang akan ditolak, karena masyarakat ini berpegang teguh kepada norma yang ada yang dianggap baik dan melindungi mereka dari permasalahan yang ada. Bagi masyarakat ini perubahan merupakan faktor yang merusak tatanan kehidupan sosial. Bila terjadi perubahan justru akan menimbulkan

kegoncangan dan konflik dalam masyarakat, sehingga akan terjadi ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Pada kelompok ini pendidikan tidak bisa berkembang dan bersifat status quo, di mana masyarakat berusaha mengekalkan tradisi dan keadaan yang sudah ada.

2. Fase kedua, masyarakat mengalami kebimbangan dalam menerima perubahan. Masyarakat ini hanya menerima perubahan bila tidak bertentangan dengan kebudayaan mereka. Bahkan jika perubahan yang datang dapat mengkokohkan budaya mereka, maka budaya dan perubahan itu akan mereka adopsi.
3. Fase ketiga, masyarakat sudah mulai menerima perubahan sosial, sehingga mereka mempersiapkan generasi penurus mereka melalui pendidikan. Dengan demikian perubahan yang akan dilakukan telah direncanakan terlebih dahulu, bahkan dapat dipercepat melalui proses pendidikan. Bagi masyarakat yang berada pada fase sosial order ketiga ini peranan pendidikan sangat penting bagi mereka, karena "education as an agency of change". Maka lembaga-lembaga pendidikan akan memberikan berbagai pengalaman kepada peserta didik dan masyarakatnya, baik ilmu, teknologi maupun keterampilan untuk menghadapi masa depan
4. Fase keempat, masyarakat telah mengalami kemajuan yang sangat tinggi, sehingga dikelompokkan ke dalam masyarakat yang sudah established, yaitu kelompok masyarakat yang sudah mapan dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, sehingga tidak disibukkan oleh masalah-masalah kecil, seperti kesehatan, penyakit menular, kemiskinan atau perumahan.

F. Tugas Sekolah di Masa Modern

Dalam dunia yang kian kompleks tak dapat tiada sekolah menghadapi tugas yang kian sulit pula. Manusia yang bagaimanakah yang harus dihasilkan oleh sekolah agar dapat mempertahankan diri dan memperoleh kebahagiaan hidup dalam dunia yang cepat berubah dan bertambah kompleks itu? Apakah sekolah harus mempersiapkan anak agar memiliki keterampilan teknis, misalnya mengutamakan sekolah kejuruan dan bidang studi matematika dan ilmu pengetahuan alam?

Kebanyakan orang melihat banyaknya dan besarnya masalah-masalah yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyadari implikasinya bagi pendidikan. Spesialisasi yang dituntut pada zaman modern ini dalam segala bidang menyebabkan maka individu hanya dapat berkomunikasi dengan orang dalam spesialisasi yang sama dan dengan demikian mengisolasiannya dari anggota masyarakat lain. Berhubungan dengan itu perlu dipertimbangkan apakah tidak perlu lebih banyak diberi

perhatian kepada pendidikan umum.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat menyebabkan maka ilmu segera menjadi usang. Oleh sebab itu perlu diberi lebih banyak tekanan kepada konsep-konsep dan prinsip-prinsip kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Juga dalam menghadapi masalah yang kompleks perlu diberi kemampuan untuk melihat esensinya dalam bentuk yang lebih sederhana.

Masalah yang lebih sulit dihadapi ialah soal nilai-nilai dalam dunia yang cepat berubah ini. Ada bahaya bahwa dengan mengutamakan berbagai aspek matematika dan ilmu pengetahuan alam, aspek moral dan sosial diabaikan. Demikian pula penekanan pada prestasi teknologi dan materiel dapat mengurangi rasa tanggung jawab atas akibatnya terhadap kehidupan manusia. Para ilmuwan tidak selalu melihat hubungan antara pengetahuan ilmiah dengan tujuan hidup yang fundamental. Maka karena itu di sekolah sejak mulanya harus diajarkan kaitan antara ilmu dan etika, antara pengetahuan dan moral.

G. Sekolah Sebagai Suatu Organisasi

Secara umum organisasi dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja untuk mencapai tujuan itu. Organisasi merupakan unit sosial yang dengan sengaja dibentuk dan dibentuk kembali untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sekolah dengan sengaja diciptakan dalam arti bahwa pada saat tertentu telah diambil suatu keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan pegajaran sejumlah mata pelajaran yang beraneka ragam. Sekolah juga dibentuk kembali, dalam arti bahwa setiap orang-orang berhubungan satu sama lain dalam konteks sekolah; ada yang mengajar, ada yang bersusah payah untuk belajar, dan ada yang membersihkan ruangan, menyediakan makanan atau melakukan berbagai kegiatan sekolah.

Sekolah merupakan contoh dari suatu organisasi formal. Davis dalam Philip Robinson mengungkapkan sekolah sebagai suatu organisasi: "Meskipun sekolah merupakan benda yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua, semua college-college bagi orang banyak, kemampuan kita untuk menjelaskan dan menggeneralisasikan cara kerjanya dengan cara yang agak mendalam masih dibatasi oleh kekurangan-kekurangan dalam analisa organisasi itu sendiri oleh kelangkaan telaah empiris yang layak dalam bidang pendidikan" Berlangsungnya terus ketiadaan suatu teori yang koheren dan dapat diterima.

H. Struktur Hubungan Antar Kelompok di Sekolah

Salah satu aspek yang biasa terlupakan oleh sekolah adalah memupuk hubungan sosial di kalangan murid-murid. Biasanya sekolah terlalu fokus pada peningkatan kualitas akademik saja. Program pendidikan antar murid, antar golongan ini bergantung pada struktur sosial murid-murid. Ada tidaknya golongan minoritas di kalangan mereka mempengaruhi hubungan kelompok-kelompok itu. Kebanyakan negara mempunyai penduduk yang multi rasial, menganut agama yang berbeda-beda, dan mengikuti adat kebiasaan yang berlainan. Perbedaan golongan dapat juga disebabkan oleh perbedaan kedudukan sosial dan ekonomi. Murid-murid di sekolah sering menunjukkan perbedaan asal kesukuan, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan-perbedaan itu mungkin timbul golongan minoritas di kalangan murid-murid, yang tersembunyi ataupun yang nyata-nyata.

Kelompok dalam sekolah dapat dikategorikan berdasarkan pada:

1. Status sosial orang tua murid.
Status sosial orang tua sangat mempengaruhi pergaulan siswa tersebut. Tidak dapat dipungkiri, seorang siswa yang merupakan anak pejabat akan cenderung bergaul dengan teman yang se-level. Hal ini dapat terjadi di dalam maupun di hingga pergaulan di luar sekolah. Anak pejabat enggan bergaul dengan anak buruh. Jikalau ada jumlahnya pun sangat sedikit.
2. Hobi/minat/kegemaran
Kesamaan hobi mendorong timbulnya rasa kebersamaan diantara mereka. anak-anak yang suka olahraga sepak bola cenderung intensif bergaul dengan teman se-klub mereka. Biasanya di sekolah terdapat beberapa jenis kegiatan ekstra kurikuler seperti KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), Rohis, kelompok seni, pramuka, PMR, dan keolahragaan. Masing-masing membentuk ikatan emosional diantara anggotanya
3. Intelektualitas
Ada juga peluang terjadi kelompok-kelompok berdasarkan tingkatan intelektualitas mereka, meskipun tidak dominan.
4. Jenjang kelas.
Perbedaan jenjang kelas ini merupakan faktor dominan yang sering terjadi di sekolah. Biasanya anak kelas tiga yang merasa lebih tua sering berbuat sesuka hati kepada adik kelasnya. Anak-anak kelas satu karena takut dengan seniornya lebih nyaman bergaul dengan teman-teman satu tingkatnya. Hal ini menyebabkan pergaulan mereka menjadi terkotak-kotak dan kurang harmonis.
5. Agama.
Ada peluang terbentuknya kelompok karena persamaan agama. Kegiatan

perayaan dan peribadatan agama yang mereka anut sering mempertemukan mereka dalam kebersamaan dan kepemilikan. Namun demikian ini bukanlah faktor dominan di kalangan anak sekolahan.

6. Asal daerah.

Kesamaan asal daerah juga memberikan peluang bagi terbentuknya kelompok di sekolah, namun bukan juga merupakan faktor dominan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa di sekolah tersebut berasal dari daerah yang sama. Berbeda dengan kehidupan kampus yang nuansa kedaerahannya sangat kental, di sekolah biasanya murid cenderung lebih menaruh minat pada mood dan hobi ketimbang regionalitas.

Faktor-faktor yang mendasari manusia berkelompok

- a. Adanya persamaan senasib
- b. Tujuan yang sama
- c. Ideologi yang sama
- d. Musuh bersama
- e. Suku bangsa yang sama atau kelompok etnik

Rangkuman

Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan: Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengatur hak orang tua dalam memilih satuan pendidikan dan memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Sementara Hak dan Kewajiban Masyarakat dalam Pendidikan: Masyarakat memiliki hak untuk berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan: Masyarakat memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan. Masyarakat juga dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Masyarakat sebagai Sumber Belajar: Sekolah dapat memanfaatkan masyarakat sebagai sumber pelajaran dengan menghubungkannya ke dalam kelas atau dengan melakukan kunjungan, kerja lapangan, atau karyawisata.

Tugas Sekolah di Era Modern: Sekolah dihadapkan pada tugas yang sulit, terutama dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia yang cepat berubah dan kompleks. Pendidikan perlu mencakup keterampilan teknis dan kemampuan berpikir serta mengatasi masalah yang kompleks. Sekolah sebagai Organisasi: Sekolah merupakan organisasi formal yang

dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Namun, masih terdapat kekurangan dalam analisis organisasi sekolah.

Struktur Hubungan Antar Kelompok di Sekolah: Hubungan antar kelompok di sekolah dapat terbentuk berdasarkan status sosial orang tua, hobi/minat/kegemaran, tingkat intelektualitas, jenjang kelas, agama, asal daerah, atau faktor lainnya. Hal ini dapat memengaruhi pergaulan dan dinamika sosial di sekolah. **Faktor Mendasari Manusia Berkelompok:** Manusia cenderung berkelompok berdasarkan persamaan senasib, tujuan, ideologi, musuh bersama, suku bangsa, atau faktor lainnya.

Tes Formatif

1. Berdasarkan materi tentang hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan, manayang termasuk dalam hak orang tua?
 - A. Memberikan pendidikan dasar kepada anak
 - B. Memilih satuan pendidikan untuk anak
 - C. Memberikan dukungan sumber daya dalam pendidikan
 - D. Semua jawaban di atas
2. Apa peran masyarakat dalam pendidikan, menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003?
 - A. Hanya memberikan dukungan sumber daya
 - B. Hanya memilih satuan pendidikan
 - C. Berperan sebagai sumber pendidikan
 - D. Semua jawaban di atas
3. Apa yang dimaksud dengan "peran serta masyarakat" dalam pendidikan, menurut Undang-Undang tersebut?
 - A. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala sekolah
 - B. Keterlibatan individu dalam pengelolaan sekolah
 - C. Kontribusi keuangan dari masyarakat untuk sekolah
 - D. Semua jawaban di atas
4. Mengapa penting bagi sekolah untuk memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar?
 - A. Untuk mendapatkan bantuan keuangan dari masyarakat
 - B. Agar anak-anak dapat lebih memahami kehidupan masyarakat
 - C. Untuk mengurangi biaya pendidikan
 - D. Semua jawaban di atas
5. Dalam konteks pendidikan modern, mengapa sekolah dihadapkan pada tugas yang sulit?

- A. Karena kurangnya fasilitas pendidikan
 - B. Karena perubahan cepat dalam teknologi
 - C. Karena rendahnya minat siswa dalam pendidikan
 - D. Karena kurangnya dukungan dari pemerintah
6. Apa yang dimaksud dengan "organisasi formal" dalam konteks sekolah?
- A. Kelompok siswa yang terorganisir
 - B. Struktur hierarki sekolah
 - C. Pengelolaan keuangan sekolah
 - D. Sekolah yang resmi diakui oleh pemerintah
7. Mengapa penting bagi sekolah untuk memperhatikan struktur hubungan antarkelompok di dalamnya?
- A. Untuk menghindari konflik antar siswa
 - B. Untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis
 - C. Untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki teman sekelas yang sama
 - D. Untuk meningkatkan prestasi akademik
8. Faktor apa yang dapat memengaruhi pembentukan kelompok dalam sekolah?
- A. Hobi/minat/kegemaran
 - B. Agama
 - C. Status sosial orang tua
 - D. Semua jawaban di atas
9. Apa yang dimaksud dengan "intelektualitas" dalam pembentukan kelompok di sekolah?
- A. Kemampuan siswa dalam olahraga
 - B. Tingkat pengetahuan siswa
 - C. Status sosial orang tua siswa
 - D. Jenis kelamin siswa
10. Mengapa pendidikan umum penting di era modern?
- A. Karena dapat menghasilkan lebih banyak insinyur dan ilmuwan
 - B. Karena dapat meningkatkan pendapatan siswa
 - C. Karena dapat membantu siswa menghadapi perubahan cepat dalam dunia
 - D. Karena dapat mengurangi biaya pendidikan.

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. B. Memilih satuan pendidikan untuk anak
2. C. Berperan sebagai sumber pendidikan
3. B. Keterlibatan individu dalam pengelolaan sekolah
4. B. Agar anak-anak dapat lebih memahami kehidupan masyarakat
5. B. Karena perubahan cepat dalam teknologi
6. B. Struktur hierarki sekolah
7. D. Untuk meningkatkan prestasi akademik
8. D. Semua jawaban di atas
9. B. Tingkat pengetahuan siswa
10. C. Karena dapat membantu siswa menghadapi perubahan cepat dalam dunia

Pedoman Penilaian:

$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{10} \times 100$

Daftar Pustaka

- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Depok;Rajawali Press.
- Nasution. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara.
- Stompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)*. Pekanbaru: KreasiEdukasi.